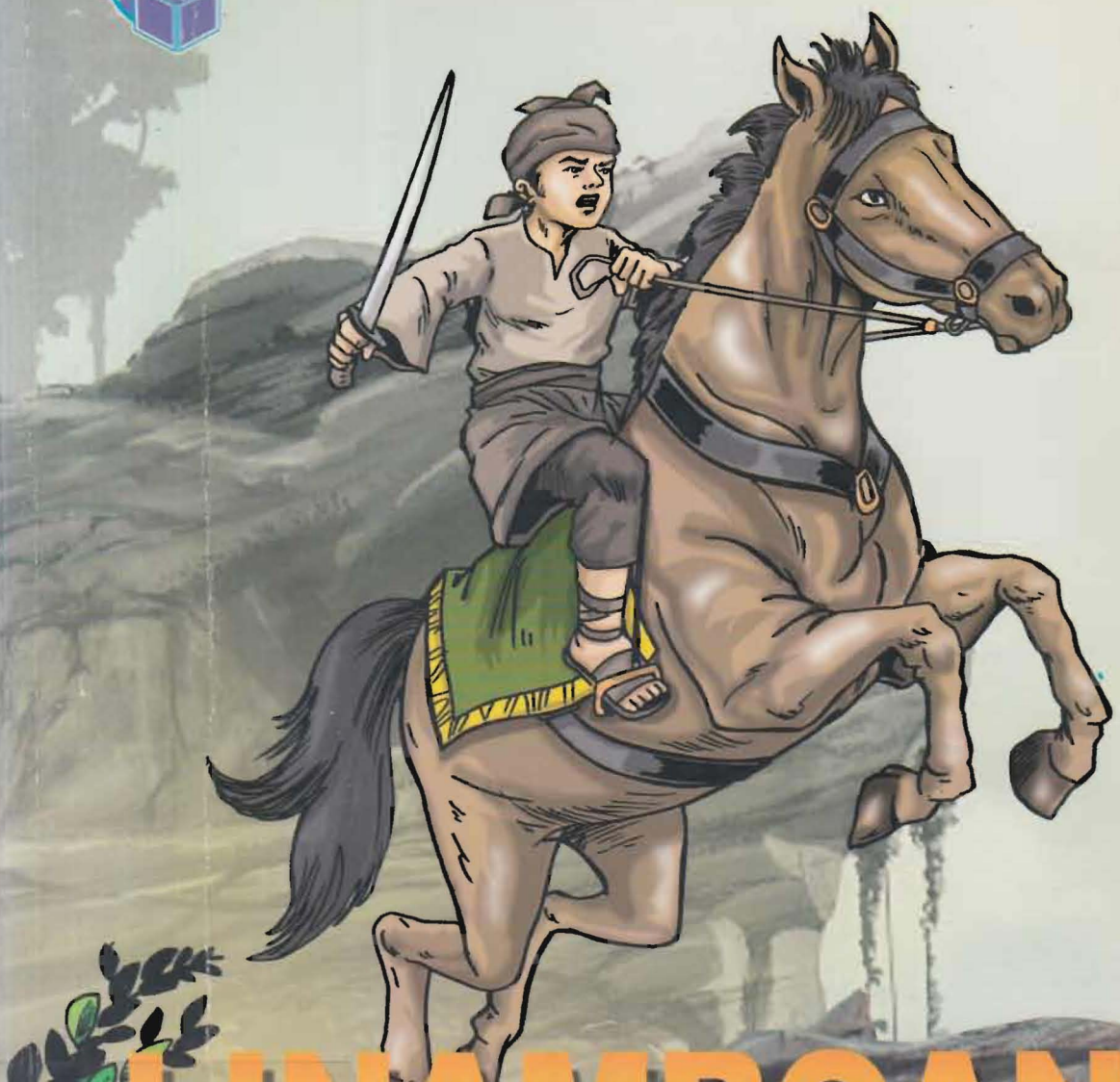
SERI
BACAAN
SASTRA
ANAK



LINAMBOAN

Nontje Deisye Wewengkang

598 6
W

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
No. Induk :
Tkl. :

Linamboan

Diceritakan kembali oleh
Nontje Deisye Wewengkang



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB 398.209 598 6
WEW
l
No. Induk : 178
Tgl. 8/6/2006
Ttd. :

Linamboan

oleh

Nontje Deisye Wewengkang

Pemeriksa Bahasa: Harlina Indijati

Tata rupa sampul dan ilustrasi: Ichwan Kismanto

Diterbitkan oleh
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ISBN 979-685-538-0

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Linamboan* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Sulawesi Utara. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

PRAKATA

Puji syukur disampaikan ke hadirat Tuhan yang Maha Pengasih karena pengasihan-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan cerita anak berjudul **Linamboan** ini.

Cerita **Linamboan** ini diangkat dari sebuah legenda yang berkembang secara lisan di Desa Kapataran, Kecamatan Lembean Timur, Kabupaten Minahasa Induk, Provinsi Sulawesi Utara. Sampai cerita ini selesai ditulis, tidak ada sumber tertulis tentang cerita **Linamboan** ini yang dapat dijadikan rujukan. Bahkan Menurut pengetahuan saya, tinggal sedikit orang di daerah asal cerita ini yang mengetahui cerita **Linamboan** secara utuh.

Saya menyampaikan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara, Prof. Dr. H.T.Usup dan Kepala Subbagian Tata Usaha, Drs. J. W. Rondonuwu, serta rekan-rekan di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan cerita anak ini.

Mudah-mudahan cerita ini menarik dan bermanfaat bagi siswa SLTP di seluruh pelosok tanah air tercinta ini.

Nontje Deisye Wewengkang

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii

Prakata v

Daftar Isi vii

Penjelasan Istilah ix

1. Keputusan yang Sangat Berat 1
2. Kenyataan yang Harus Diterima 8
3. Rencana untuk Mencelakai Linamboan 14
4. Utu Wangko Menyadari Kesalahannya 19
5. Mengalahkan Gerombolan Tou Mangindanouw 26
6. Waraney Linamboan Retor 31
7. Perundingan Para Tonaas dan Walian 38
8. Para Waraney Berangkat ke Perbatasan 41
9. Mengintai Kekuatan Musuh 45
10. Pasukan Bolaang Mongondow Dikalahkan 51
11. Linamboan dan Putri Boki 61
12. Kematian Putri Boki 67

PENJELASAN ISTILAH

Opo Empung	:	Tuhan Mahakuasa
Tonaas	:	kepala pemerintahan di Minahasa
Walian	:	kepala adat di Minahasa
Waraney	:	prajurit/pahlawan
Mapalus	:	bentuk gotong royong/kerja sama di Minahasa
Tole	:	panggilan untuk kaum lelaki terutama anak muda di Minahasa
Tetengkoren	:	terbuat dari bambu yang dilobangi pada bagian sisinya memanjang dari atas ke bawah, panjangnya sekitar 30cm—75cm, digunakan dengan cara dipukul dengan alat pemukul.
Saguer	:	nira pohon enau

KEPUTUSAN YANG SANGAT BERAT

Dahulu, di Sulawesi Utara, di Tanah Malesung (sekarang dikenal dengan nama Minahasa), di sebuah dusun hiduplah sepasang suami istri yang sangat sederhana bernama Lengkong dan Konda. Suami istri itu tidak pernah kekurangan makanan karena mereka rajin bekerja. Mereka hidup bahagia, dan rukun dengan tetangga.

Lengkong dan Konda memiliki seorang anak yang masih bayi, yang sangat mereka sayangi. Namanya Linamboan. Walaupun masih bayi, kecerdasan Linamboan sudah tampak, bahkan sepertinya tidak lazim alias aneh. Bayangkan saja, saat usianya satu minggu, Linamboan sudah bisa menyebut papa dan mama. Pertumbuhan fisiknya pun sangat cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan bayi pada umumnya.

Pada saat Linamboan berusia dua minggu, terjadilah suatu peristiwa yang merupakan awal 'bencana' bagi keluarga yang bahagia itu. Waktu itu, walaupun sudah disusui, Linamboan tetap saja menangis. Tangisannya sangat keras sehingga papa dan mamanya menjadi panik.

"Aduh sayang, mengapa engkau menangis terus?" keluh mamanya.

"Mungkin Linamboan lapar, Ma."

"Tapi kan tadi sudah kususui, Pa."

"Cobalah beri makan pisang masak, siapa tahu dia benar-benar lapar," saran Lengkong sambil menyodorkan sebuah pisang raja yang sudah masak kepada istrinya.

Konda menuruti saran suaminya. Memang benar, Linamboan langsung berhenti menangis saat Konda mulai menyuapkan pisang itu ke dalam mulutnya. Setelah menghabiskan satu buah pisang, Linamboan langsung tidur nyenyak sekali.

Keesokan harinya, Linamboan tidak lagi disusui oleh mamanya. Linamboan langsung diberi makan pisang. Namun, anehnya setelah

sebuah pisang habis dimakannya, Linamboan menangis lagi seperti hari sebelumnya. Konda cepat-cepat mengambil sebuah pisang lagi lalu menyuapkannya perlahan-lahan ke mulut Linamboan. Bayi yang baru berumur dua minggu itu berhenti menangis. Hari itu Linamboan menghabiskan dua buah pisang. Setelah itu, ia tertidur nyenyak.

Besok harinya Linamboan menghabiskan tiga buah pisang, besoknya lagi empat buah pisang, demikian seterusnya setiap hari porsi makan Linamboan bertambah. Sampai suatu hari, Linamboan tidak merasa kenyang jika belum menghabiskan setandan pisang. Papa dan mama Linamboan sungguh heran dan tidak percaya bahwa anak kesayangannya, memiliki pola dan porsi makan yang lain dari yang lain. Sekalipun begitu, kasih sayang mereka kepada Linamboan tidak berkurang sedikit pun. Malahan, mereka semakin menyayangi Linamboan.

"Ma, persediaan pisang di kebun kita sudah habis. Milik para tetangga pun sudah saya minta. Besok tidak ada lagi pisang untuk makanan anak kita," keluh Lengkong kepada istrinya pada suatu hari.

"Tenanglah Pa, saya akan coba memberi dia nasi. Kita kan mempunyai persediaan padi yang cukup dari hasil panen yang lalu dan padi di ladang kita sebentar lagi menguning. Jadi, anak kita tidak akan kelaparan. Percayalah Pa, Tuhan akan memberikan kemampuan kepada kita untuk membesarkan Linamboan," kata Konda.

"Ya, benar. Seharusnya saya tidak perlu khawatir sebab Tuhan yang mengirimkan Linamboan kepada kita, pasti akan menunjukkan jalan keluar kepada kita. Saya sangat menyayangi Linamboan. Biar bagaimanapun keadaannya, dia itu adalah anak kita. Saya ingin memberikan yang terbaik untuk Linamboan, "jawab Lengkong.

"Saya pun sangat menyayanginya. Yah... mungkin memang beginilah hidup yang telah digariskan untuk kita," kata Konda sambil berjalan menuju ke dapur.

Hari berikutnya, Linamboan mulai diberi makan nasi. Hari pertama makan nasi, Linamboan menghabiskan satu piring nasi. Hari kedua, dua piring nasi. Hari ketiga, tiga piring nasi. Demikian seterusnya setiap hari porsi makan Linamboan bertambah. Jika dituruti, mungkin Linamboan bisa menghabiskan satu karung nasi dalam sehari saja. Keadaan itu tentu saja menghawatirkan bagi Lengkong dan Konda. Semakin banyak porsi makan Linamboan, hidup terasa semakin sulit untuk dijalani oleh suami-istri yang sederhana itu.

Suatu malam, saat bulan sedang purnama, Lengkong duduk termenung di depan rumahnya. Ia mengeluh ketika memikirkan nasib anaknya. Ia merasa tidak mampu lagi. Dalam hati ia berdoa, "Oh, Tuhan, apa lagi yang dapat saya usahakan agar anak saya tetap mendapat makanan setiap hari. Hasil ladang untuk tahun ini sudah habis. Para tetangga pun sudah membantu, tetapi semuanya tidak cukup. Setiap hari kebutuhan makan Linamboan terus bertambah. Sediaan makan yang saya miliki sekarang tinggal untuk dimakan besok. Lusa saya tidak memiliki apa-apa lagi untuk dimakan Linamboan. Oh ...Tuhan betapa tidak bergunanya saya ini, untuk memberi makan anak sendiri saja, saya tidak mampu." Tak dapat dibendung air matanya menetes membasahi pipinya.

"Pa, sudah malam. Masuklah, nanti kau sakit!"

Lengkong sedikit terkejut saat istrinya bicara. Ia tidak menyadari kalau istrinya sudah lama berdiri di belakangnya.

"Duduklah sebentar, Ma. Ada yang ingin aku bicarakan."

Konda menuruti permintaan suaminya tanpa berkata apa-apa. Sebetulnya ia sudah bisa menebak apa yang ingin dibicarakan oleh suaminya. Ia dapat meresakan kegalauan dan kesedihan hati suaminya. Kesedihannya pun tidak lebih ringan dari apa yang dirasakan oleh suaminya. Sebagai ibu, ia malah lebih sedih bila memikirkan nasib anak mereka. Akan tetapi, jika melihat keadaan suaminya, ia tidak mungkin menambah keruh suasana. Ia berusaha tegar.

"Linamboan sudah tidur?"

"Sudah, Pa."

"Apa tadi siang Linamboan cukup kenyang, Ma?"

"Yah, Linamboan anak yang baik. Meskipun makanannya hari ini sedikit kurang jika dibandingkan dengan makanan kemarin, ia tidak menangis. Sepertinya dia mengerti keadaan kita." Konda menghela napas berat kemudian tersenyum sedikit. Senyum yang keluar dari sebuah ketidakberdayaan.

"Anak kita itu pertumbuhannya juga sangat ajaib. Kalau dihitung-hitung baru lima purnama yang lalu saya melahirkan dia. Namun, keadaannya sekarang sudah seperti bayi berusia dua tahun. Sungguh-sungguh di luar kebiasaan ya, Pa."

"Ya di luar kebiasaan. Entah apa artinya semua ini."

Konda diam merenungkan kata-kata suaminya.

"Beberapa malam yang lalu, saya bermimpi." Lengkong berkata seperti kepada bulan yang tampak angkuh di langit.



Konda terisak-isak dalam pelukan Suaminya, memandang peti yang membawa anak kesayangan mereka.

"Saya bermimpi, Linamboan hanyut di sungai. Kita berdua berusaha menolongnya, tetapi dia malah melepaskan tangan kita. Ia bahkan melambaikan tangan kepada kita. Saya terus memikirkan mimpi itu." Lengkong berhenti sebentar, menarik napas, lalu melanjutkan, "Mungkinkah kita memang hanya diizinkan untuk melahirkannya saja, bukan untuk membesarkannya. Mungkin ada orang lain yang disiapkan untuk membesarkannya."

"Jangan berkata seperti itu, Pa. Mimpi kan hanyalah bunga tidur. Janganlah dikaitkan dengan keadaan kita. Kau mungkin terlalu banyak berpikir sehingga terbawa dalam mimpi."

"Tidak , Ma. Saya justru menganggap mimpi itu adalah petunjuk dari Tuhan."

"Apa maksudmu?" Konda was-was, sepertinya ia bisa menebak arah pembicaraan suaminya.

"Saya berencana untuk ... untuk membuat sebuah peti, lalu...lalu memasukkan Linamboan ke dalam peti itu dan selanjutnya...kita hanyutkan Linamboan di sungai, seperti yang terjadi dalam mimpiku." Lengkong berkata hati-hati agar tidak menyinggung perasaan istrinya.

Konda tidak bisa berkata apa-apa. Hanya air matanya mengalir bagaikan bendungan yang bobol. Air mata kesedihan yang telah ditahannya dengan sekuat tenaga sejak beberapa hari ini, akhirnya tercurah bagaikan hujan deras. Ia memang sudah merasa tidak mampu lagi memberi makan Linamboan, tetapi ia tetap tidak rela berpisah dengan anaknya itu.

"Relakanlah, Ma. Ini yang terbaik bagi anak kita. Percayalah! Tuhan yang mengatur nasib Linamboan. Tuhan pasti akan mengirimkan orang yang akan menemukan dan memelihara Linamboan." Lengkong berusaha meyakinkan istrinya.

Agak lama Konda menangis dalam pelukan suaminya. Akhirnya, setelah dapat mengatasi kesedihannya, dengan sesegukan, Konda menatap yakin pada suaminya.

"Baiklah, Pa. Sebetulnya saya sungguh tidak rela, tetapi saya pun tidak berdaya."

Kata-kata Konda meneguhkan hati suaminya. Dalam hati mereka masing-masing berdoa untuk keselamatan Linamboan.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, seperti biasanya Konda sudah bangun. Ia mulai melakukan pekerjaannya. Sementara itu

Lenkong bekerja di samping rumah, membuat sebuah peti untuk Linamboan.

"Peti ini harus kubuat sedemikian rupa agar Linamboan merasa nyaman berada di dalamnya," kata Lengkong dalam hati. Ia memilih bahan kayu yang biasa dipakai untuk membuat perahu, lalu mengukurnya dan merancang sedemikian rupa agar Linamboan bisa berbaring dengan nyaman di dalamnya. Ia membuatkan ventilasi untuk sirkulasi udara, mengalasi lantai peti itu dengan jerami, kemudian melapisinya dengan daun pisang lalu menutupnya dengan sebuah kain yang bersih. Sekali lagi ia memperhatikan hasil pekerjaannya, merapikan beberapa bagian lalu menatap peti itu dengan perasaan sedih. Perlahan-lahan ia duduk di tanah, di samping peti itu. Lalu, ia memeluk peti itu dengan hati yang amat hancur.

Saat kembali ke rumah, dilihatnya istrinya sedang menyuapi Linamboan sambil bersenda gurau. Ia mengetahui bahwa sebetulnya istrinya saat itu sangat sedih sebab dilihatnya sesekali istrinya menyeka air mata yang jatuh di pipi. Ia kasihan pada istrinya, tetapi apa boleh buat, semuanya sudah ditakdirkan. Ia mendekati mereka berdua lalu mencium Linamboan dengan penuh kasih.

"Pa, tolong ambilkan air di sumur. Setelah makan, jagoan kita ini harus dimandikan biar sehat," katanya sambil mencubit pipi Linamboan dengan gemas.

Linamboan tertawa lucu membuat papa dan mamanya malah tampak sedih. Lengkong cepat-cepat pergi ke sumur untuk mengambil air agar tidak terpengaruh oleh suasana itu.

Setelah mandi, Linamboan tertidur dalam gendongan mamanya. Konda tidak mau melepaskan Linamboan karena ia mengetahui bahwa sebentar lagi mereka akan berpisah. Dengan penuh kasih Konda memeluk Linamboan. Ia menangis memikirkan nasib mereka. Baru lima purnama ia memiliki Linamboan, dan kini ia harus merelakan anaknya itu dihanyutkan. Entah siapa yang akan menemukannya, dan bagaimana nasib anaknya jika tidak ada yang menemukannya. Rasanya tidak rela, tetapi apalah daya, mereka tidak mampu lagi memberi makan pada Linamboan. Dalam hati ia kembali berdoa, semoga segala hal buruk yang dikuatirkannya tidak terjadi.

"Anakku sayang, bukannya Papa dan Mama tidak mencintaimu, tetapi demi hidupmu, kami harus menghanyutkanmu di sungai. Semoga engkau baik-baik saja dan ditemukan oleh seseorang yang

dapat memberi engkau makan." Konda berkata sambil terisak. Ia memeluk dan mencium anaknya berkali-kali.

"Sudahlah, Ma. Peti untuk Linamboan sudah siap. Kita harus segera menghanyutkannya sebelum matahari tegak di atas kepala." Lengkong berkata sambil memeluk pundak istrinya.

Konda tidak berkata apa-apa. Ia menyerahkan Linamboan kepada suaminya lalu masuk ke kamar mengambil bungkusan yang berisi beberapa potong pakaian Linamboan yang sudah disiapkannya. Kemudian, mereka membawa Linamboan ke tepi sungai. Tiba di tempat tujuan, Konda meletakkan Linamboan yang masih tertidur, ke dalam peti. Ia menyelimuti anaknya itu dengan sehelai kain, lalu memberikan cium terakhir dengan berlinang air mata.

Dengan berat hati, Lengkong dan Konda perlahan-lahan mendorong peti berisi Linamboan itu ke tengah sungai dan kemudian membiarkan arus sungai membawa peti itu. Konda terisak-isak dalam pelukan suaminya, memandangi peti yang membawa anak kesayangan mereka. Peti menari-nari mengikuti irama arus sungai. Semakin lama, semakin jauh jarak yang terbentang di antara mereka. Akhirnya, peti itu tidak terlihat lagi.

KENYATAAN YANG HARUS DITERIMA

Menjelang magrib, saat sinar matahari semakin redup, seorang lelaki bernama Utu Wangko (= lelaki bertubuh besar) tengah berjalan menyusuri sungai. Ia hendak pulang ke rumah setelah seharian bekerja di ladang. Kadang-kadang ia meloncat karena ada batu basar yang menghadang di jalan, kadang ia harus merunduk karena ada cabang pohon yang terlalu rendah. Ia berjalan sambil bersiul. Hatinya gembira walaupun telah seharian ia bekerja mencangkul dan menyiangi tamanan di ladangnya. Tiba-tiba ia berhanti melangkah. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Sepertinya itu sebuah peti yang tersangkut pada akar pohon besar yang tumbuh di tepi sungai itu.

Utu Wangko mendekati peti yang menarik perhatiannya itu. Perlahan-lahan ditariknya peti itu dari air. Ia menengok ke kiri dan ke kanan kalau-kalau ada orang yang bisa memberitahukan kepadanya milik siapa peti tersebut. Namun, tidak ada seorang pun yang ditemukannya. Suasana terasa menjadi lebih sepi. Hanya suara air sungai yang terdengar. Utu Wangko jadi sedikit berdebar.

"Apa sebetulnya isi peti ini?" tanya Utu Wangko dalam hati. Ia mengintip lewat ventilasi peti tapi tidak bisa memastikan isinya karena hari sudah mulai gelap. Akhirnya, ia memutuskan untuk membuka saja tutup peti itu. Alangkah terkejutnya ia katika tutup peti itu terbuka. Di dalam peti itu ada seorang anak yang tampan parasnya, sedang tidur.

"Oh Tuhan, anak siapa ini. Mengapa ia ditinggalkan di sini? Di sini kan dingin," kata Utu Wangko dalam hati. Ia sungguh tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Tiba-tiba anak itu terbangun. Ia mengeliat sebentar lalu perlahan-lahan membuka mata. Anak itu kemudian tersenyum pada Utu Wangko. Senyuman anak itu membuat Utu Wangko langsung jatuh hati.



Utu Wangko mendekati peti yang tersangkut pada akar pohon besar yang tumbuh ditepi sungai itu

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Wah, hari sudah mulai malam, orang tua anak ini di mana ya." Utu Wangko memeriksa sekelilingnya, tetapi tetap saja tidak menemukan siapa-siapa.

"Lebih baik anak ini kubawa ke rumahku dulu. Biar nanti kukembalikan pada orang tuanya kalau mereka mencarinya." Utu Wangko mengambil anak itu dari dalam peti juga bungkusan yang bersama anak itu. Ia kemudian pulang ke rumahnya, di Dusun Patar tidak jauh dari tepi sungai itu.

Istri Utu Wangko yang bernama Keke Wulan terkejut sekali melihat suaminya pulang dari ladang, membawa seorang bayi. Sudah sepuluh tahun ia menikah dengan Utu Wangko, tetapi belum juga dikaruniai anak.

"Anak siapa dia, Pa?" penasaran sang istri bertanya.

"Gendong saja dulu, Ma. Nanti saya ceritakan setelah saya selesai mandi," kata Utu Wangko sambil menyerahkan anak itu kepada istrinya.

Saat digendong oleh Keke Wulan, anak itu tertawa lucu sekali. Keke Wulan langsung menyukai anak itu.

"Halo anak manis, siapa namamu?" Keke Wulan mulai mengakrabkan diri dengan anak itu.

"Li...nam....bo.....an." Tiba-tiba anak itu menjawab dengan tersendat-sendat.

"O, jadi namamu Linamboan ya. Hmm.... baiklah. Kau mau tinggal di sini?" tanya Keke Wulan.

"Mama," jawab Linamboan.

"Kamu mau saya jadi mama kamu? Boleh, tetapi kita buat perjanjian ya. Linamboan tidak boleh nakal, harus jadi akan baik, ya," kata Keke Wulan sambil mengelitik Liamboan.

Mereka berdua tertawa-tawa dengan riangnya. Kelakuan mereka seperti benar-benar ibu dan anak kandung. Tidak tampak kalau mereka baru bertemu pada saat itu.

Setelah Utu Wangko selesai mandi, sambil minum kopi, ia menceritakan bagaimana ia menemukan anak itu. Istrinya mendengar dengan penuh minat.

"Mungkin ,... kita memang dijodohkan dengan anak ini. Lihatlah, dia tidak menangis walaupun orang tuanya tidak di sini. Kita pelihara saja anak ini layaknya anak kita sendiri sampai orang tuanya datang mencarinya. Bagaimana, kau setuju 'kan, Pa?" kata Keke Wulan setelah mendengar cerita suaminya.

Utu Wangko tidak menjawab. Hanya senyum bahagia terukir di bibirnya menandakan bahwa ia setuju dengan istrinya. Ia lantas mencium Linamboan kemudian berkata, "Baiklah, mulai sekarang kita adalah satu keluarga. Ini Mamamu, dan ini Papamu," kata Utu Wangko sambil menunjuk istrinya dan dirinya sendiri. Mereka bertiga kemudian tertawa bahagia. Akhirnya, Utu Wangko dan isrtinya bisa juga memiliki seorang anak walaupun anak itu bukan darah daging mereka, mereka tetap menyayangi anak itu.

Besok harinya, matahari pagi bersinar dengan cerahnya. Burung-burung berkicau seperti sedang mengucapkan 'selamat pagi' bagi penduduk Dusun Patar yang mulai sibuk dengan kegiatan rutinnya. Semua orang di dusun itu sangat rajin bekerja. Selain itu mereka juga saling menyayangi dan saling membantu satu dengan yang lain. Kegiatan saling membantu yang dilaksanakan oleh penduduk Malesung disebut *Mapalus*. Mereka hidup rukun dan damai di bawah pimpinan seorang *Tonaas*. Di Dusun Patar inilah kini Linamboan tinggal bersama kedua orang tua angkatnya.

"Ma ..., Ma ...."Linamboan yang baru saja bangun mencari mama angkatnya.

"Iya sayang ... sudah bangun ya," sahut Keke Wulan dari dapur sambil berjalan menuju kamar kemudian mengendong Linamboan.

"Ma ... lapal ... " kata Linamboan sambil memegang perutnya.

"Sebentar ya sayang, Mama sementara memasak. Pasti Linamboan suka masakan Mama. Sekarang anak mama bermain sendiri dulu di sini ya, Kalau Mama sudah selesai memasak, kita akan makan bersama-sama. Setelah itu, kita berdua akan menyusul Papamu ke kebun mengantarkan makanan untuknya. Jangan nakal, ya."

Keke Wulan lalu meletakkan Linamboan di lantai bambu lalu memberikan beberapa balok sebagai mainan bagi Linamboan, dan ia sendiri pergi ke dapur melanjutkan pekerjaannya. Setelah selesai memasak, wanita itu menghidangkan masakannya di meja, lalu pergi menemui Linamboan. Ia membawa anak angkatnya itu ke meja makan.

"Sekarang kita makan. Mama akan suapi, biar anak mama cepat besar. Kalau sudah besar, anak mama dapat membantu Papa di kebun," celoteh Keke Wulan sambil terus menyuapi Linamboan.

Satu piring nasi telah habis, Linamboan minta tambah. Keke Wulan gembira karena berpikir bahwa masakannya 'laris manis'. Ia

menambah lagi satu piring nasi. Linamboan pun menghabiskan 'piring' yang kedua, tetapi Linamboan masih minta tambah. Keke Wulan, Mama angkat Linamboan itu mulai heran, masakan anak sekecil ini, porsi makannya sudah melebihi porsi makan suaminya. Ia lebih heran lagi saat Linamboan masih minta tambah dan terus minta tambah, seperti tidak pernah akan kenyang. Setelah semua makanan yang dimasak oleh Keke Wulan habis, Linamboan menunjuk setandan pisang yang ada di dapur. Keke Wulan memberikan pisang itu, lalu dilahap semua oleh Linamboan. Entah sudah kenyang atau belum, setelah makan, Linamboan pergi tidur.

Keke Wulan terpaksa harus memasak lagi untuk ia dan suaminya. Sambil memasak ia terus merasa heran dengan apa yang dilihatnya pada anak angkatnya. Ia tidak habis pikir, mengapa semua makanan dimakan oleh Linamboan. Bukankah perut anak itu masih sangat kecil. Mengapa perut yang sekecil itu bisa menampung makanan yang banyak sekali. Berbagai-bagai pertanyaan yang timbul dalam pikirannya. Setelah selesai memasak, ia menitipkan Linamboan yang masih tidur kepada tetangga terdekat, lalu pergi mengantar makanan untuk suaminya di kebun.

"Pa ..., makan dulu Pa," serunya saat tiba di ladang. Sambil mengatur makanan di dangau kecil di sudut ladang, ia menimbang-nimbang apakah ia harus menceritakan sekarang tentang tingkah makan Linamboan, atau nanti saja kalau suaminya sudah pulang ke rumah. Karena terus berpikir, ia tidak tahu lagi kalau suaminya sudah berada di belakangnya. Akibatnya, ia sangat terkejut saat suaminya batuk-batuk kecil.

"Ada apa, Ma? Sepertinya ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu."

"Itu Pa, Linamboan anak kita."

"Ada apa dengan Linamboan?"

"Dia tidak apa-apa, malah sekarang ini dia sedang tidur nyenyak. Hanya saja....." Istri Utu Wangko agak ragu

"Hanya saja apa, Ma. Ayo ceritakan," desak Utu Wangko.

"Begini Pa, tadi dia makan banyak sekali." Istri Utu Wangko mulai menjelaskan.

"O..., itu kan baik untuk pertumbuhannya!"

"Tetapi Pa, aneh sekali, masakan anak sekecil dia bisa menghabiskan sebelanga nasi, dua mangkok sayur dan setandan pisang. Itu pun kelihatannya ia belum kenyang, Pa. Saya terpaksa harus

memasak lagi untuk makanan kita berdua." Keke Wulan menjelaskan semua keanehan yang ditunjukkan oleh Linamboan.

Utu Wangko diam mendengar cerita istrinya. "Siapa sebenarnya anak ini?" tanyanya dalam hati. Selesai makan, Utu Wangko bersandar pada salah satu tiang dangau sambil merokok. Kelihatannya ia sedang berpikir. Istrinya pun diam saja sambil merapikan sisa makanan suaminya. Sepertinya ia juga sibuk dengan pikirannya sendiri. Tentu saja persoalan yang mereka pikirkan sama-sama tentang Linamboan.

"Mungkin karena itulah orang tuanya menghanyutkannya. Orang tua Linamboan tidak mampu lagi memberinya makan karena porsi makannya yang banyak itu." Tiba-tiba Utu Wangko memecah keheningan. "Seperti katamu kemarin, kita sudah dijodohkan dengan anak itu. Jadi, kita harus menerima dia apa adanya. Kita lihat nanti, sampai di mana kita mampu memberi dia makan," lanjutnya.

"Terserah Papa saja. Baiklah, saya pulang dulu. Tadi Linamboan hanya saya titipkan pada tetangga. Jangan-jangan dia sudah bangun."

"Iya, hati-hati, ya Ma Itu di bawah pohon ada pepeya dan ubi jalar, sekalian dibawa pulang saja. Di sebelah sana ada setandan pisang yang sudah tua, itu nanti akan saya bawa pulang." Utu Wangko kembali ke ladang dan Istrinya bergegas pulang ke rumah.

RENCANA UNTUK MENCELAKAI LINAMBOAN

Hari berganti hari, perjalanan waktu terasa pelan sekali bagi Utu Wangko dan istrinya. Setahun pun berlalu sudah, sejak Linamboan ditemukan di sungai oleh Utu Wangko. Porsi makan Linamboan semakin hari pun semakin banyak. Pertumbuhan fisik dan mental Linamboan pun sangat cepat. Orang tua angkatnya dan para tetangga heran menyaksikan keadaan Linamboan itu. Kini dia sudah seperti anak usia sepuluh tahun. Anak itu sangat cerdas, rajin, dan sangat penurut.

Di satu sisi, Utu Wangko dan Keke Wulan sangat bangga memiliki anak seperti Linamboan. tetapi di sisi lain mereka sudah tidak mampu lagi memberinya makan. Semakin besar tubuh Linamboan, semakin banyaklah makanan yang dibutuhkannya, maka timbullah niat di dalam hati Utu Wangko untuk mencelakai dia.

"Ma, saya sudah tidak sanggup lagi menyediakan makanan bagi Linamboan. Mungkin sekarang saya menyesal mengapa dulu saya mau mengambil dia dari sungai. Sekarang kita tidak mungkin lagi menghanyutkan dia di sungai karena dia sudah besar. Mau diberikan pada tetangga, pasti tidak ada yang mau menanggungnya. Daripada kita bertiga mati kelaparan, mungkin lebih baik kita celakai dia," kata Utu Wangko kepada istrinya pada suatu hari.

Sambil menarik napas panjang, sang istri berkata, "Saya tidak tega untuk mencelakai dia, Pa. Biar bagaimana pun Linamboan selama ini telah menunjukkan tingkah laku yang baik dan sangat rajin."

"Kita sudah tidak mampu lagi. Kita malah hanya akan membuat dia tersiksa karena lapar."

"Sebetulnya, apa yang Papa rencanakan?"

"Saya juga belum memiliki rencana apa-apa." Utu Wangko diam sejenak, lalu melanjutkan, "Besok saya akan membawa Linamboan ke hutan. Di sana nanti akan saya lihat apa yang dapat saya lakukan."

Besok harinya, selesai minum kopi dan makan singkong rebus, Utu Wangko mengajak Linamboan ke hutan. Dalam perjalanan ke hutan, Linamboan sibuk bercerita dengan penuh semangat tentang berbagai pengalamannya sewaktu bermain dengan teman-temannya. Linamboan bercerita dengan penuh semangat kepada papanya. Mungkin Linamboan berharap mendapat pujian dari papanya, tetapi sayang papanya tidak menanggapi sedikit pun. Utu Wangko terus sibuk dengan pikirannya sendiri. Ia berpikir keras bagaimana caranya mencelakai Linamboan.

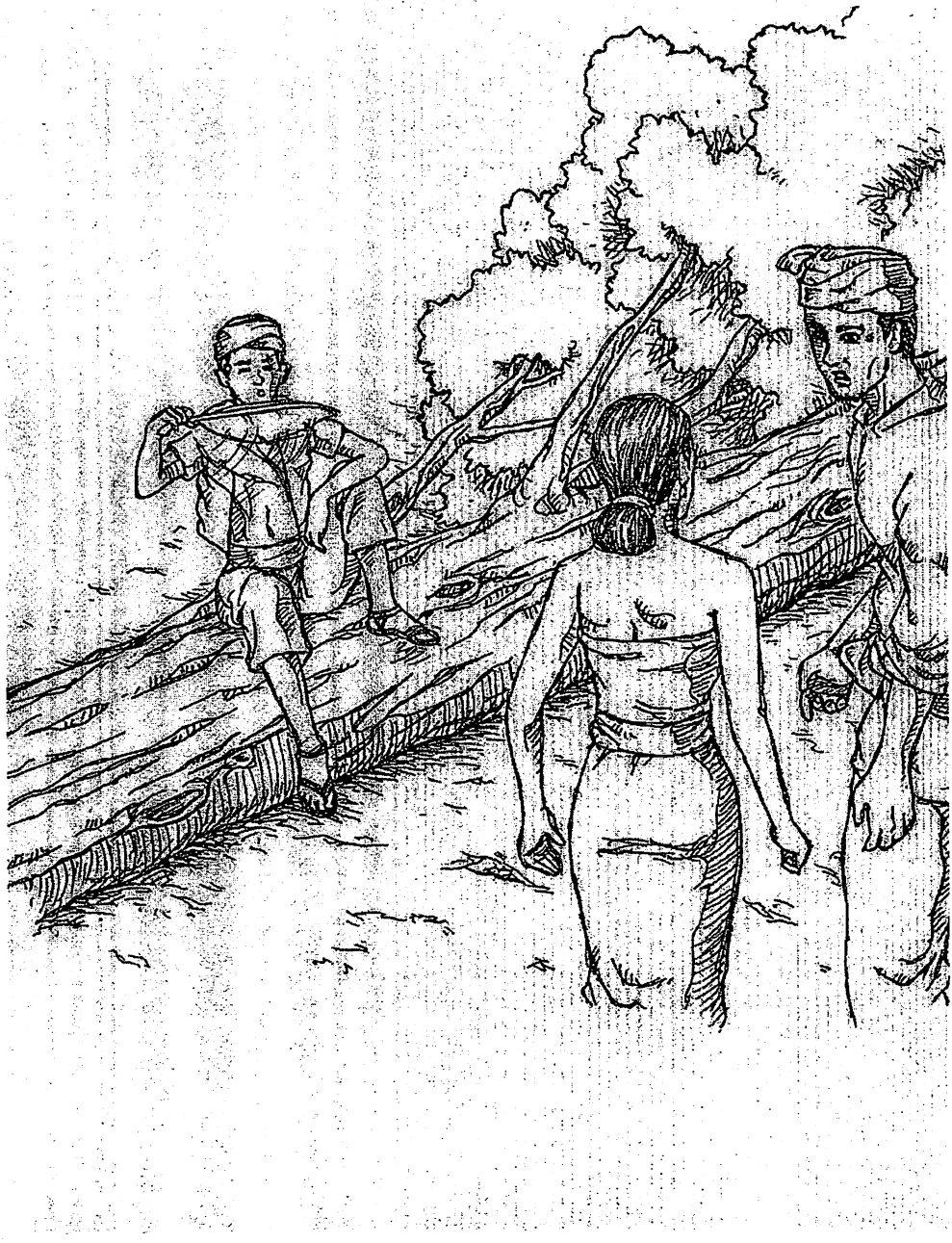
Setelah beberapa waktu lamanya berjalan, tibalah mereka di hutan. Utu Wangko terus masuk ke dalam hutan diikuti Linamboan. Setelah lelah berjalan, mereka berhenti di bawah sebuah pohon yang cukup besar. Mereka beristirahat melepas lelah, sambil minum air yang dibawa dari rumah. Utu Wangko memandang sekelilingnya dan pandangannya terhenti pada pohon besar tempat mereka berteduh. Tiba-tiba ia mendapatkan akal untuk mencelakai Linamboan.

"Linamboan, Papa akan menebang pohon besar ini. Kayu pohon ini sangat baik untuk dibuat rumah. Nanti kalau pohon ini sudah akan tumbang, kamu tahan ya, agar batangnya tidak retak karena membentur tanah."

Linamboan begitu polos menuruti perintah papanya. Padahal pohon yang akan tumbang itu cukup besar, tidak akan mampu ditahan oleh lima orang laki-laki dewasa dan berbadan besar seperti Utu Wangko sekalipun. Akan tetapi, Linamboan yang tidak mengetahui rencana papa angkatnya. Ia bersiap-siap untuk menahan pohon itu. Setelah sekian lama ditebang dengan kapak, akhirnya...

"Kreeeeek, ... kreeeek ... buuuuum!" Pohon itu tumbang tepat mengenai Linamboan. Tubuh Linamboan tidak terlihat, tertutup oleh batang, cabang, dan daun pohon yang lebat. Utu Wangko menunggu beberapa saat, kalau-kalau Linamboan akan berteriak minta tolong. Hening..., tidak ada suara. Linamboan tidak meminta tolong. Ia seperti lenyap ditelan batang pohon itu.

"Kasihan kau Linamboan. Papa terpaksa melakukan ini padamu," sesal Utu Wangko. Ia kemudian berjalan cepat-cepat meninggalkan tempat itu hendak pulang kerumahnya. Sesekali ia menengok ke belakang untuk memastikan bahwa Linamboan benar-benar tidak minta tolong.



Linamboan duduk di atas pohon yang di tebang papanya sambil mengipas-ngipas badannya dengan sehelai daun pisang

Tiba di rumah, istrinya sudah menunggu dengan cemas. "Bagaimana Pa, apa yang terjadi dengan Linamboan?" tanya istrinya tidak sabar.

"Entahlah Ma, mungkin Linamboan sudah mati tertimpa pohon besar yang saya tebang," jawab Utu Wangko sambil terus berjalan ke dalam rumah. Dihempaskannya pantatnya di tempat duduk yang terbuat dari bambu, lalu mulai merokok. Ia tidak bicara, istrinya pun tidak berani bertanya lagi walaupun ada banyak pertanyaan yang ingin ditanyakannya. Keke Wulan memilih kembali ke dapur dan melanjutkan pekerjaannya. "Mungkin suamiku masih memikirkan Linamboan. Nanti sebentar saja baru saya bertanya kepadanya," pikirnya.

Matahari mulai condong ke barat, Utu Wangko tertidur di kursi, sementara itu istrinya sedang menambal pakaian yang sobek. Tiba-tiba ia mendengar suara Linamboan.

"Ma ... Pa...! Linamboan pulang!"

Istri Utu Wangko kaget. Bukankah kata suaminya, Linamboan sudah mati? Ia kemudian membangunkan suaminya, "Pa ... Pa ... bangun. Itu Linamboan sudah pulang."

"Ah, kamu mungkin sedang bermimpi," kata Utu Wangko kepada istrinya.

"Pa ..., Ma ... " Kembali Linamboan memanggil mereka.

Utu Wangko terlonjak dari tempat duduk, berpandangan dengan istrinya, dan serentak mereka berlari ke luar rumah.

"Pa, ini kayu yang Papa tebang tadi. Papa tidak perlu kuatir, batangnya tidak retak sedikit pun. Ini benar-benar kayu yang bagus Pa. Apa kita akan langsung memotongnya?" Linamboan tampak sehat-sehat saja. Ia malah duduk di atas pohon itu sambil mengipas-ngipas badannya dengan sehelai daun pisang.

Utu Wangko dan istrinya diam tak bergeming. Benar-benar mengherankan. Utu Wangko tadi melihat sendiri Linamboan tertindih pohon besar itu. Sekarang ia tidak kurang suatu apapun, malah ia memikul pohon besar itu dari hutan sampai ke rumah.

"Ma, apa ada makanan untuk Linamboan?" Tiba-tiba Linamboan bertanya mengagetkan kedua orang tua angkatnya.

"Oh... e... ada, Nak. Mari makan dulu," ajak mamanya dengan tergagap. Kemudian, ia pergi ke dapur diikuti Linamboan. Utu Wangko masih terpaku tidak percaya. Ia sangat heran.

"Siapa sebetulnya anak ini?" Itulah pertanyaan yang muncul dalam benaknya.

"Om Utu Wangko, mau membuat rumah baru ya? Kapan mulai, biar kami bisa membantu." Beberapa penduduk dusun yang kebetulan lewat di depan rumah Utu Wangko menegur dan menawarkan bantuan.

Utu Wangko kaget juga mendengar teguran itu, lalu cepat-cepat menjawab, "Iya, terima kasih. Nanti saya beritahu." Setelah itu, ia kemudian masuk ke dalam menemui istri dan anak angkatnya itu.

"Bagaimana kamu bisa mengangkat kayu itu pulang ke rumah, Nak?" tanya Utu Wangko tidak sabar begitu sampai di dapur.

"Saya sendiri tidak menyangka, Pa." Jawab Linamboan sambil makan. "Awalnya saya pikir, saya akan mati karena tertimpa pohon besar itu. Akan tetapi, waktu saya coba mengangkat pohon itu, ternyata saya bisa. Lalu, saya pikul saja pohon itu sampai di sini."

Utu Wangko tidak menjawab lagi, tetapi ia berpikir tidak percaya. "Mungkin ada penduduk dusun yang menolongnya. Akan saya coba sekali lagi," katanya dalam hati.

UTU WANGKO MENYADARI KESALAHANNYA

Seminggu setelah kejadian itu, Utu Wangko kembali bermaksud untuk mencelakai Linamboan. Ia berpikir keras bagaimana cara terbaik agar Linamboan tidak akan bisa lolos lagi. Setelah agak lama berpikir, akhirnya Utu Wangko menemukan caranya.

"Besok, pasti tidak akan gagal," pikirnya. Kali ini tidak hanya hendak mencelakai Linamboan, tetapi ia juga benar-benar ingin melihat sampai di mana kekuatan Linamboan.

Pagi-pagi benar, keesokan harinya, Utu Wangko sudah bangun lalu mulai bersiap-siap. Kali ini ia benar-benar mengetahui apa yang akan dia lakukan.

"Mau ke ladang atau ke pantai, Pa?" Tanya istri Utu Wangko.

"Saya mau ke hutan bersama Linamboan," jawabnya singkat.

Isrti Utu Wangko tidak bertanya lagi, tetapi dalam hati ia mempunyai firasat kalau suaminya hendak mencelakai Linamboan lagi. Ia cepat-cepat merebus sebelanga pisang kemudian menyuruh Linamboan sarapan.

"Nak, mungkin Papamu akan mengajak kamu ke hutan. Oleh karena itu, kamu harus sarapan ya. Makanlah pisang ini dan minumlah air yang banyak biar kamu kuat. Mama akan memasak lagi buat kamu, supaya pulang dari hutan kamu bisa makan lagi," kata Keke Wulan pada Linamboan. Dalam hati ia berdoa untuk keselamatan Linamboan.

Hari itu, cuaca tiba-tiba mendung. Kelihatannya hujan sebentar lagi akan turun. Angin bertiup cukup kencang, menerbangkan daun-daun ke mana-mana.

"Pa, kelihatannya cuaca hari ini kurang bagus. Sebaiknya kau urungkan niatmu mengajak Linamboan ke hutan," kata Istri Utu Wangko sedikit kuatir.

"Tidak apa-apa, Ma. Cuaca seperti ini kan sudah biasa. Mana Linamboan. Tolong panggilkan dia. Katakan padanya kita akan me-

merlukan batu besar untuk membuat rumah. Dia dan saya harus segera berangkat untuk mencari batu itu."

"Saya sudah siap, Pa," jawab Linamboan yang ternyata mendengar percakapan orang tua angkatnya.

"Baiklah, kami pergi dulu ya, Ma," kata Utu Wangko pada istrinya.

Istri Utu Wangko memandang kepergian suami dan anak angkat yang sudah seperti anaknya sendiri. Hatinya was-was. Sepertinya ada sesuatu yang akan terjadi. Setitik air jatuh mengenai dahinya. Ia memandang ke atas, ternyata hujan sudah mulai turun. Ia bergegas masuk ke dalam rumah untuk melanjutkan pekerjaannya.

Hujan semakin deras. Utu Wangko dan Linamboan terus berjalan ke arah sebuah bukit yang banyak batu besar. Jalanan mulai licin, tetapi tidak menyurutkan sedikit pun niat Utu Wangko. Seperti biasanya Linamboan tidak membantah. Ia terus mengikuti Papanya. Tibalah mereka di suatu tempat yang sedikit curam.

"Linamboan, kamu tunggu di sini. Papa akan naik ke atas untuk melihat batu besar itu," kata Utu Wangko pada Linamboan dengan sedikit berteriak karena hujan sudah sangat deras.

"Hati-hati ya, Pa," jawab Linamboan juga sedikit berteriak.

Utu Wangko pun mulai mendaki tanjakan itu. Ia bisa sampai di atas dengan selamat. Selanjutnya, ia meneliti sebuah batu besar di tepi tanjakan itu, untuk memastikan apakah batu itu bisa digulingkan. Setelah menemukan caranya, ia berseru kepada Linamboan, "Linamboaaaaaaaan ... ! Hoooooi ... ! Mendekatlah ke sini!"

Linamboan pun mendaki sedikit untuk mendekati Papanya.

"Cukup di situ saja, Nak! Tolong kamu tangkap batu ini yaaaaa! Papa akan menggulingkannya," teriak Utu Wangko.

"Baiklah, Pa," jawab Linamboan berteriak kemudian bersiap-siap untuk menangkap batu yang akan digulingkan Papanya.

Batu itu sangat besar. Utu Wangko berusaha dengan sekuat tenaga, dengan bantuan sebuah dahan pohon berusaha mencungkil batu besar itu. Tanah agak gembur karena air hujan, dan letak batu yang memang sudah di tepi tebing, memudahkan Utu Wangko menggulingkan batu itu. Batu mulai bergerak ... dan akhirnya batu itu mengelinding menimbulkan bunyi menakutkan sebab bersamaan dengan itu guntur menggelegar disertai kilat. Linamboan berusaha menahan batu besar itu, tetapi ia terpeleset lalu terseret oleh batu



Utu Wangko terkapar tidak berdaya, kakinya tertindih sebuah batu

besar itu. Batu itu kemudian menimpa sebuah pohon yang sangat besar. Linamboan terhimpit di antara pohon dan batu itu.

Utu Wangko menyaksikan dari atas semua kejadian itu. Ia menutup mata tidak tega melihat keadaan Linamboan. Ia menyesali perbuatannya, tetapi apa daya, ia tidak mempunyai pilihan. Pada waktu Utu Wangko hendak turun untuk melihat keadaan Linamboan, tiba-tiba ia terpeleset. Ia kehilangan keseimbangan dan ... Ia terguling, jatuh ke dasar tebing, beberapa puluh depa dari tempat Linamboan. Tidak ada orang lain di tempat itu. Penduduk dusun jarang ada yang datang ke sana. Mereka hanya datang kalau mau mencari batu .
Itu pun jika cuaca cerah. Hanya Keke Wulan yang mengetahui kalau anak angkat dan suaminya berada di bukit itu. Mereka mungkin tidak akan bisa tertolong.

Hujan mulai redah, tetapi cuaca tetap mendung. Tiba-tiba, batu besar yang digulingkan oleh Utu Wangko dari atas tebing, bergerak. Seseorang, yang tidak lain adalah Linamboan, keluar dari himpitan batu itu. Aneh bin ajaib, Linamboan tidak kurang suatu apa pun. Hanya beberapa goresan di kepala, tubuh, lengan, dan kakinya. Ia mengambil daun rumput yang ada di dekatnya, meludahnya, mengucaknya dengan tangan, lalu mengoleskannya pada goresan-goresan di bagian kepala, tubuh, lengan, dan kakinya. Ia kemudian memeriksa sekeliling dengan matanya. Sepertinya ia sedang mencari papanya, Utu Wangko.

"Papaaaaaa! Paaaaaa!"

Tidak ada sahutan.

"Mungkin Papa sudah pulang lebih dulu. Lebih baik saya bawa saja batu ini ke rumah. Kasihan Papa, Ia pasti tidak dapat mengangkat batu ini sehingga pulang ke dusun untuk minta bantuan," pikir Linamboan. Kemudian ia mulai mengangkat batu itu.

"Uh... berat juga batu ini. Coba lagi ah."

Begitulah, Linamboan mencoba dan terus mencoba mengangkat batu itu, sampai akhirnya ia bisa mengangkat dan menaruhnya di pundaknya, lalu membawa batu itu ke rumahnya. Entah dari mana kekuatan itu didapatnya. Linamboan pun tidak pernah memikirkannya. Ia menjalani hidup apa adanya.

Setelah tiba di rumah, Linamboan menjatuhkan batu yang dipikulnya itu ke tanah. Hal itu menimbulkan bunyi yang karas serta sedikit goncangan. Keke Wulan langsung keluar rumah. Dilihatnya Linamboan sedang duduk di atas batu yang sangat besar.

"Kamu yang membawa pulang batu ini, anakku?" tanya Keke Wulan heran.

"Ia Ma, eh, apa Papa sudah pulang?" tanya Linamboan

"Belum, mungkin sebentar lagi. Sudah, sudah, masuk dulu dan ganti pakaianmu. Lihat keadaanmu, basah kuyup begini. papamu memang keras kepala. Tadi mama bilang tidak usah berangkat karena cuaca tidak baik, tetapi dia tidak peduli. Kalau kalian sakit, bukankah saya juga yang repot. Cepat ganti pakaianmu. Setelah itu, minum air yang hangat, lalu makan." Keke Wulan mengomeli anak angkatnya itu, tetapi dalam hati ia bertanya-tanya dari mana kekuatan Linamboan sehingga mampu membawa pulang batu basar dan mengapa suaminya belum juga pulang.

Hari cepat sekali gelap padahal waktu belum juga malam. Hal itu disebabkan oleh mendung di langit. Bahkan, hujan mulai turun lagi. Udara terasa dingin sekali. Keke Wulan duduk di depan tungku, sedang memanaskan air, sekalian memanaskan tubuh. Ia memikirkan suaminya. Perasaannya tidak enak.

"Kemana perginya suamiku? Apakah terjadi sesuatu padanya?" Ia berdiri kemudian menuju pintu. Dibukanya sedikit pintu itu. Uh.... angin yang membawa hawa dingin langsung menyelinap masuk. Ditantangnya angin itu, diterobosnya kegelapan dengan matanya, sambil berharap dapat menemukan suaminya di sana, tetapi sia-sia. Bayangan pun tidak kelihatan di sana. Ditutupnya kembali pintu itu lalu duduk kambali di dekat tungku. "Oh Tuhan, selamatkanlah suamiku," doanya.

Malam mulai merangkak semakin larut. Utu Wangko belum juga kembali. Keke Wulan menunggu dengan cemas. Tidak sedikit pun ia mau memejamkan mata. Sampai subuh suaminya tidak kunjung kembali. Linamboan sangat kasihan melihat mama angkatnya. Linamboan pergi meminta bantuan para tetangga untuk mencari papanya. Setelah mendapat berita dari Linamboan bahwa papanya hilang, para tetangga langsung bergabung dengan Linamboan untuk mencari Utu Wangko. Pencarian di mulai dari bukit batu, tempat terakhir kali Linamboan melihat papanya. Mereka menyisir bukit tersebut dari bawah, sambil berteriak memanggil Utu Wangko.

"Huuuuuui! Om Utuuuuuu!" teriak orang-orang yang bersama-sama dengan Linamboan berulang-ulang.

"Paaaaaaaa! Papaaaaaaa!" teriak Linamboan juga berulang-ulang.

Tidak ada bagian dari bukit itu yang dilewatkan. Akhirnya Linamboan dan beberapa orang tetangga tersebut tiba di tempat Linamboan tertindih batu besar.

"Wah, rupanya semalam terjadi longsor. Apa yang kau dan Papamu lakukan di sini kemarin. Bukankah cuaca tidak baik untuk ke sini?" selidik seorang dari rombongan itu.

"Kami datang mencari batu untuk membuat rumah," jawab Linamboan menjelaskan.

"Aneh. Biasanya, kalau mencari batu untuk membuat rumah, hal itu akan dikerjakan secara *mapalus* oleh seluruh penduduk dusun. Mengapa ya Om Utu Wangko tidak mengajak kita untuk membantunya?" tanya seorang lainnya dan disetujui oleh yang lainnya.

Seorang di antara mereka sedikit mendaki. Tiba-tiba ia melihat sesuatu. "Hei, lihat ini! Sepertinya ada yang tergelincir dari sini. Mari kita periksa di sebelah sana," serunya sambil menuju ke arah yang ditunjuk dan diikuti oleh yang lain.

Dan memang benar. Utu Wangko ada di sana, terkapar tidak berdaya, antara sadar dan tidak. Kakinya tertindih sebuah batu. Wajah dan tangannya penuh goresan. Keadaannya sangat memprihatinkan. Linamboan dan orang-orang yang bersama dia mengeluarkan batu yang menindih kaki Utu Wangko kemudian mengangkatnya ke tempat yang lebih nyaman. Linamboan membersihkan tubuh papanya dan mengobati luka-luka kecil di wajah dan tangannya dengan daun rumput, sementara yang lain membuatkan tandu untuk mengangkat Utu Wangko.

Utu Wangko mengerang lemah menahan sakit pada seluruh tubuhnya, terutama pada kakinya. Linamboan memberinya minum lalu menenangkannya. "Pa, jangan kuatir, Papa tidak apa-apa. Kami akan segera membawa Papa ke rumah. Papa akan segera sembuh."

"Linamboan...., maafkan Papa."

"Maaf untuk apa, Pa. Sudahlah, jangan banyak bicara dulu, kita akan segera pulang sekarang."

Para tetangga yang ikut mencari Utu Wangko, memindahkan tubuh Utu Wangko ke tandu, lalu dengan hati-hati membawanya menuruni bukit itu menuju rumah Utu Wangko.

Selama hampir dua minggu, Utu Wangko tidak bisa ke mana-mana karena tulang kakinya ada yang patah. Semua pekerjaannya di ladang diambil alih oleh Linamboan. Selain itu, Linamboan pun

tidak lupa merawat papa angkatnya yang terbaring sakit itu. Semua itu dilakukan oleh Linamboan tanpa merasa lelah sedikit pun.

Selama terbaring sakit, Utu Wangko merenungkan kejadian-kejadian yang dialami akhir-akhir ini. Ia mengambil simpulan bahwa Linamboan benar-benar anak yang lain daripada yang lain. Ia yang memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Ia sangat kuat. Kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk hal yang berguna. Ia berjanji dalam hatinya bahwa ia tidak akan coba-coba lagi mencelakai Linamboan. Ia akan mencari cara yang lebih baik untuk mengatasi masalah keluarganya, yaitu masalah makanan Linamboan.

"Oh, Tuhan, ampunilah saya. Saya telah berniat membunuh seorang anak yang tidak bersalah. Anak yang telah sangat patuh kepada kami selama ini," doanya penuh penyesalan.

MENGALAHKAN GEROMBOLAN *TOU MANINDANOUW*

Padi di ladang sudah mulai menguning. Mungkin sebulan lagi sudah bisa dipetik. Berarti sebulan lagi akan tiba musim panen. Panen padi kali ini bersamaan dengan panen buah. Penduduk Dusun Patar sangat bersukacita melihat hasil bumi yang melimpah yang akan mereka tuai.

Di sisi lain, ada kekuatiran yang merasuki hati para penduduk. Beberapa tahun terakhir ini, hampir setiap kali musim panen, sekelompok orang yang menamakan diri *Tou Mangindanouw* datang mengacau di Dusun Patar dan juga dusun-dusun di sekitarnya. Mereka sangat kejam. Mereka suka menculik para gadis dan disembunyikan ke tempat mereka. Gadis-gadis yang mereka bawa, tidak pernah kembali. Mereka merampas hasil panen penduduk, ternak, dan harta benda. Tidak segan-segan mereka membunuh penduduk yang melawan. Bahkan menurut kabar, dalam keadaan terdesak kelompok *Tou Mangindanouw* itu suka menyantap daging manusia.
Oleh karena itu, penduduk sudah mulai bersiap-siap untuk menghadapi mereka. Persiapan yang dilakukan oleh penduduk antara lain adalah membuat lobang di bawah tanah untuk menyimpan hasil panen. Kabarnya penjahat *Tou Mangindanouw* itu walaupun jahat, mereka bodoh dan malas, tidak mau berusaha. Oleh karena itu, mereka tidak pernah menemukan tempat penyimpanan hasil panen dari penduduk.

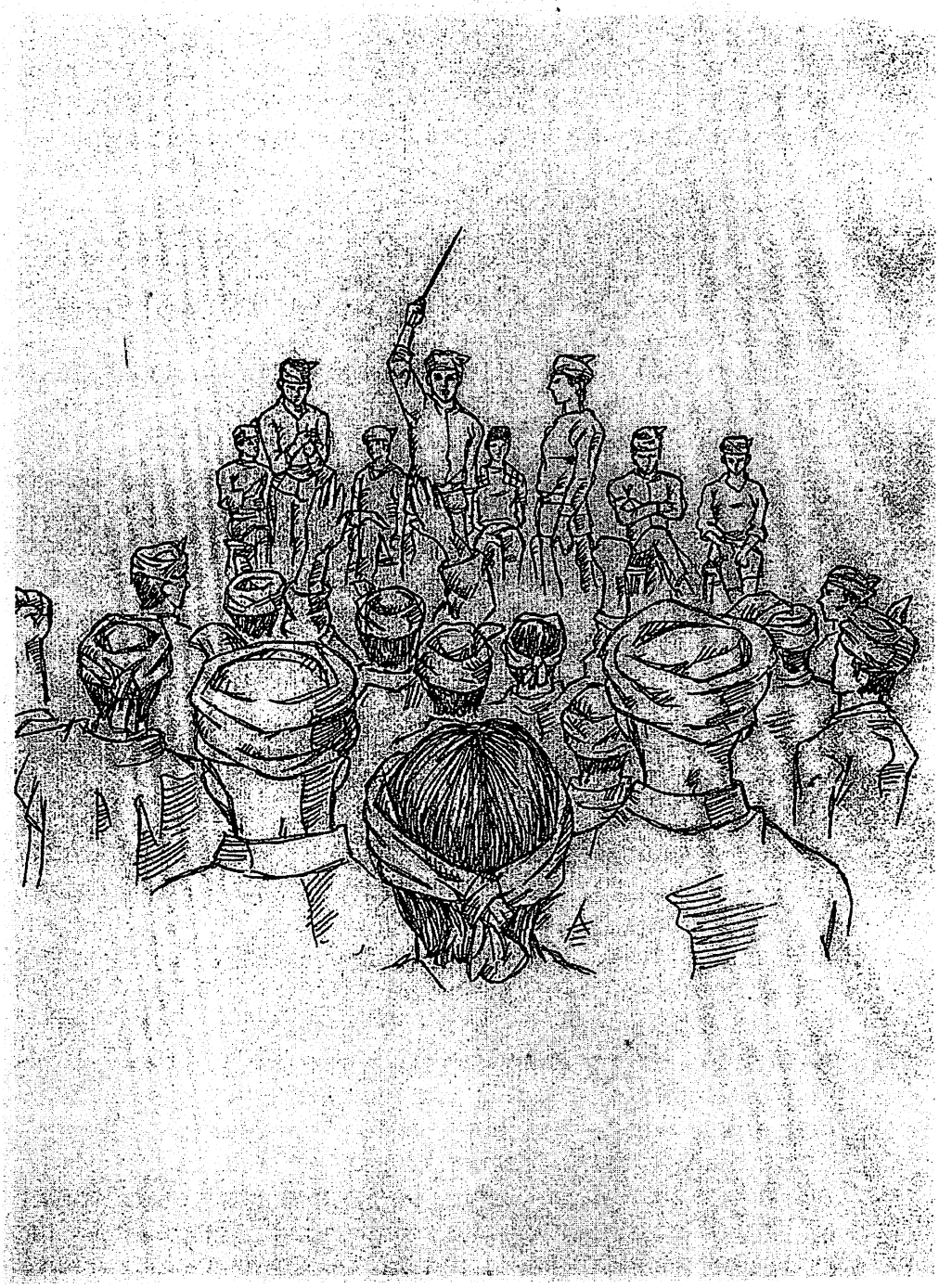
"Pa, apa kita belum akan membuat lobang penyimpanan hasil panen?" tanya Keke Wulan kepada suaminya pada suatu sore.

"Rencananya besok saya akan membuatnya bersama Linamboan," jawab Utu Wangko sambil minum kopi.

Tiba-tiba terdengar bunyi *tetengkoren* dari arah jalan.

"Dengarkan pengumuman!" teriak seorang pesuruh Tonaas Dusun Patar.

Para penduduk dusun keluar di depan rumah.



"Saya ada usul, Tonaas" Utu Wangko mengajungkan tangan, semua orang menvimak usulnva

"Dengarkan pengumuman!" Pesuruh Tonaas berteriak lagi. "Tonaas meminta semua laki-laki berusia lima belas tahun sampai lima puluh lima tahun untuk segera berkumpul di rumah Tonaas saat ini juga. Kita akan membicarakan cara menghadapi gerombolan *Tou Mangindanouw*. Demikian pengumuman, harap diperhatikan." Pesuruh *Tonaas* kemudian membunyikan *Tetengkoren* sambil pergi ke tempat lain di wilayah dusun Patar, untuk menyampaikan pengumuman yang sama.

"Ma, saya pergi dulu ke rumah *Tonaas* ya," kata Utu Wangko pada istrinya sambil mengenakan kemeja.

Tiba di rumah *Tonaas*, sudah ada beberapa orang di sana. Setelah menunggu beberapa saat, setelah semua yang diharapkan hadir sudah hadir, *Tonaas* pun berdiri untuk memulai pertemuan itu.

"Saudara-Saudaraku, terima kasih karena sudah menghadiri undangan saya. Seperti yang sudah Saudara-Sudara dengar dalam pengumuman tadi bahwa kita berkumpul di sini untuk membicarakan cara menghadapi gerombolan *Tou Mangindanouw*. Panen kita tahun ini bakal melimpah. Hal itu akan mengundang penjahat *Tou Mangindanouw* itu datang ke sini untuk merampok. Saya harap Saudara-Saudara dapat menyampaikan pendapat bagaimana cara menghadapi mereka. Silakan, siapa yang mempunyai usul.?"

"*Tonaas*!" Seorang dari antara yang hadir mengacungkan tangan.

"Silakan saudaraku."

"Menurut saya untuk kali ini, kita jangan cuma bertahan atau bersembunyi seperti yang sudah kita lakukan di waktu-waktu yang lalu. Kali ini kita harus melawan, kalau perlu sampai mati. Mereka sudah keterlaluan. Mereka membuat kita selalu takut setiap kali mau panen." kata orang itu dengan berapi-api.

"Ya! Mereka harus dilawan agar tidak kembali lagi pada tahun-tahun mendatang," sambut yang lain.

"Tenang Saudara-Saudaraku." *Tonaas* menenangkan suasana yang mulai ribut. "Saya setuju dengan Saudara-Saudara. Kita memang harus melawan. Lalu bagaimana caranya?"

"Saya ada usul, *Tonaas*!" Utu Wangko mengacungkan tangan kemudian berdiri. Suasana menjadi hening. Semua ingin mendengar apa yang akan disampaikan oleh pria bertubuh besar ini. Utu Wangko terkenal sangat serius dan sungguh-sungguh dengan apa yang dia bicarakan.

"Saya memiliki seorang anak angkat yang bernama Linamboan. Saya rasa Saudara-Saudara sudah tahu itu. Anak saya itu memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan kita. Baru setahun lebih anak itu saya pelihara, dia sudah bertumbuh menjadi seorang remaja yang perkasa. Kekuatannya pun luar biasa. Hal itu sudah disaksikan oleh beberapa orang tetangga saya." Beberapa orang tetangga mengangguk-angguk membenarkan perkataan Utu Wangko.

"Linamboan, anak saya itu, bisa membantu kita menyelesaikan masalah kita ini. Hanya saja ..." Utu Wangko ragu-ragu untuk melanjutkan perkataannya.

"Hanya saja apa, Saudaraku?" desak *Tonaas* penasaran.

"Anak saya itu memiliki 'kelebihan' yang lain, yang tidak kita miliki. Kelebihannya itu telah benar-benar memusingkan kepalaku."

"Ayo Om Utu, katakan saja biar kami bisa tahu," sambung seorang yang disambut oleh yang lain dengan anggukan dan gumaman.

Utu Wangko kemudian menjelaskan mengenai kesulitannya memberi makan pada Linamboan karena porsi makannya yang banyak. Juga dijelaskan oleh Utu Wangko mengenai kekuatan dan kecerdasan Linamboan yang dapat dimanfaatkan untuk melawan gerombolan Tou Mangindanouw. Suasana menjadi hening. Semua yang hadir dalam pertemuan itu mencerna semua yang dikatakan oleh Utu Wangko.

"Saudaraku sekalian," tiba-tiba *Tonaas* bersuara, memecah keheningan. "Sejak dulu orang tua kita selalu mengajarkan kepada kita untuk saling membantu sesama yang sedang kesusahan. Masalah Utu Wangko ini harus kita bantu. Bukan karena kita membutuhkan tenaga Linamboan, tetapi karena kita memang harus saling membantu."

"Saya akan membantu," teriak seorang yang duduk di pojok.

"Ya. Kami semua akan membantu. Linamboan akan menjadi tanggungan kita semua. Benar kan Saudara-Saudara?"

"Ya, ya...." sambut yang lain. Semua tampak sungguh-sungguh dan tulus ingin membantu.

"Terima kasih Saudara-Saudara. Terima kasih *Tonaas*," ucap Utu Wangko terharu.

"Tidak perlu sungkan seperti itu, Utu. Tolong menolong sudah menjadi kewajiban setiap penduduk Dusun Patar ini. Hal itu sudah diamanatkan sejak semula oleh para pendiri dusun ini." Kata Tonaas

kepada Utu Wangko. "Saudara-saudaraku, Masalah Linamboan sudah terpecahkan. Istri saya yang akan mengaturnya nanti. Sekarang kita lanjutkan pembicaraan kita tentang cara menghadapi gerombolan *Tau Mangindanouw*," lanjut *Tonaas*.

Mereka melanjutkan pembicaraan yang akhirnya menghasilkan kesepakatan. Kesepakatan itu antara lain, akan dipilih beberapa pemuda tangguh untuk dilatih berkelahi. Pemuda-pemuda itu akan dipimpin oleh Linamboan. Juga segera dibangun pos pengintai di sebuah bukit di mana dari situ dapat terlihat suasana di tepi pantai. Pos tersebut akan dijaga bergantian oleh semua laki-laki dewasa di dusun tersebut. Dengan demikian jika gerombolan Tou Mangindanouw itu datang dapat segera diketahui dan penjaga pos harus segera membunyikan *tetengkoren.*

WARANEY LINAMBOAN RETOR

Warna alam berubah menjadi kuning saat padi di ladang sudah menguning. Beberapa hari lagi bulir-bulir padi itu sudah bisa dipetik. Batang padi yang menari-nari ditiup angin merayu burung-burung untuk datang menikmati sedikit berkat Tuhan yang melimpah itu. Burung-burung itu pun bersiul bersahut-sahutan seperti memanggil kawan-kawan mereka di seluruh bumi untuk datang berpesta di ladang padi penduduk. Kehadiran burung-burung itu membuat para petani sedikit sibuk. Para petani itu harus memasang orang-orangan dan bunyi-bunyian pengusir burung. Kadang-kadang mereka harus bermain berkejar-kejaran dengan burung-burung itu. Burung-burung itu pun sepertinya senang mengajak para petani bercanda. Ketika diusir, mereka akan lari, tetapi begitu petani balik belakang, mereka akan kembali lagi mencuri bulir-bulir padi yang mengiurkan itu. Sungguh nakal burung-burung itu, tetapi begitulah cara Tuhan memberi makan kepada burung-burung itu. Tuhan sudah mengatur kehidupan seluruh makhluk di bumi ini dengan sangat indahnya.

"Hoaaaaaaa..... hoaaaaaaaaa!" Linamboan berteriak-teriak mengusir segerombolan burung yang mencuru padi di ladang orang tua angkatnya. "Hoaaaaaa! Hoaaaaa!" teriaknya lagi sambil menarik tali yang dihubungkan dengan bambu-bambu yang diatur sedemikian rupa sehingga saat tali itu ditarik, akan terdengarlah bunyi yang sangat riuh. Bunyi itu tentu saja mengagetkan burung-burung itu sehingga mereka terbang melarikan diri.

"Linamboaaaan! Linamboaaaan!"

Linamboan menoleh untuk melihat siapa yang memanggilnya. Ternyata Utu Wangko, papa angkatnya.

"Ada apa, Pa?"

"Pulanglah! *Tonaas* mencarimu, nanti Papa yang menjaga padi-padi itu."

"Baik, Pa," jawab Linamboan sambil bergegas pulang untuk menemui *Tonaas*.

Begitu sampai di rumah *Tonaas*, di sana sudah berkumpul beberapa pemuda Dusun Patar yang semula telah dipilih untuk menghadapi para perampok.

"Selamat siang, Saudara-Saudaraku," sapa Linamboan begitu tiba.

"Selamat siang," jawab yang lain hampir serempak.

"Mari masuk anakku Linamboan," sambut *Tonaas*.

"Duduklah. Hari ini saya terpaksa mengganggu pekerjaan kalian karena ada yang ingin saya sampaikan. Saya mendengar berita bahwa semalam, Dusun Tulap tetangga kita didatangi oleh gerombolan *Tou Mangindanouw*. Oleh sebab itu, kita tidak boleh menunda lagi. Saat ini juga kita harus mengadakan persiapan karena pasti mereka akan datang mengacau ke dusun kita ini. Mulai sekarang kalian harus meronda bergantian. Pos penjagaan di atas bukit tidak boleh tidak ada orang. Bagaimana, apa kalian siap?"

"Siap *Tonaas*!" serempak mereka menjawab.

"Linamboan, atur rekan-rekanmu untuk meronda bergantian," kata *Tonaas* kepada Linamboan.

"Baik *Tonaas,*" jawab Linamboan lalu mulai melakukan apa yang disuruhkan oleh *Tonaas*.

Sejak itu, penjagaan lebih diperketat, kewaspadaan penduduk ditingkatkan. Malahan, setiap malam seluruh penduduk Dusun Patar itu, terutama wanita, anak-anak, dan orang-orang yang sudah tua dikumpulkan di rumah *Tonaas* untuk menjaga segala kemungkinan. Semua pria dewasa berjaga-jaga. Mereka bertekad kali ini penjahat-penjahat itu tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali perlawanan yang pasti akan membuat mereka jerah.

Pada suatu malam, udara cukup baik, bintang-bintang tampak ramai di langit. Seperti biasa para penduduk berkumpul di rumah *Tonaas*. Tiba-tiba terdengar bunyi *tetengkoren* dari atas bukit.

"Teng ... teng... teng... teng ... " Suasana di rumah *Tonaas* sedikit panik.

"Ayo anak-anak, semua naik ke rumah!" suruh istri *Tonaas*. Para ibu pun langsung mengambil anak mereka masing-masing dan membawa mereka ke rumah *Tonaas* yang berbentuk panggung, bentuk rumah khas penduduk Malesung (= Minahasa sekarang). Para pria dewasa yang ada di situ berjaga-jaga menunggu berita selanjutnya. Tidak lama kemudian, datanglah seorang pemuda suruhan Linamboan berlari-lari menuju rumah *Tonaas*.

"Ada apa, *Tole*?" tanya *Tonaas.*

"Ada sesuatu di pantai. Sepertinya dua buah perahu yang baru saja mendarat. Linamboan menyuruhku menyampaikan pesan supaya semua yang ada di sini tidak boleh ke mana-mana. Kami akan mencegat mereka di ujung dusun," kata orang yang dipanggil *tole* oleh *Tonaas* itu denggan terengah-engah karena baru saja berlari.

"Baiklah. Kembalilah pada Linamboan dan katakan berhati-hati. Kalau boleh jangan sampai ada yang terluka."

Si *tole* pun pergi lagi untuk bergabung dengan Linamboan dan yang lainnya.

Kelompok pemuda yang dipimpin oleh Linamboan telah siap di ujung dusun. Mereka bersembunyi di semak-semak, menunggu para penumpang kedua perahu itu tiba. Tidak berapa lama kemudian, muncullah dari kegelapan sepuluh orang bertampang bengis, bersenjata tajam. Sudah bisa dipastikan bahwa mereka itu adalah gerombolan yang menamakan diri *Tou Mangindanouw.*

Setelah kira-kira jarak antara penjahat-penjahat itu dengan para pemuda dusun tinggal beberapa langkah, Linamboan keluar dari persembunyiannya sambil berteriak, "*Toudanone tole*!" kemudian menerjang para penjahat itu, diikuti oleh rekan-rekannya. Teriakan Linamboan itu artinya "Lawan mereka dengan cara orang Tondano".

Dengan lincah dan perkasa Linamboan dan teman-temannya menghajar para penjahat itu. Linamboan hanya menggunakan dua batang lidi saat menghajar penjahat-penjahat itu sebab ia tidak berniat untuk membunuh mereka. Ia hanya mau memberi pelajaran kepada mereka. Sebelumnya ia juga sudah menganjurkan kepada teman-temannya untuk tidak membunuh jika tidak benar-benar terdesak.

Gerombolan *Tou Mangindanouw* yang tidak menyangka akan dicegat oleh pemuda-pemuda dusun itu kewalahan bahkan tidak bisa memberi perlawanan yang berarti. Dengan mudah mereka dapat dikalahkan oleh Linamboan dan teman-temannya. Akhirnya, penjahat-penjahat itu lari tunggang langgang. Linamboan melarang teman-temannya untuk mengejar mereka.

"Saudara-Saudaraku, tidak perlu kita mengejar mereka. Lebih baik kita kembali ke rumah *Tonaas* untuk membicarakan langkah selanjutnya. Saya mempunyai firasat bahwa gerombolan *Tou Mangin-*

danouw itu akan kembali ke sini dalam jumlah yang lebih banyak," ajak Linamboan dengan penuh wibawa.

Sampai di rumah *Tonaas*, Linamboan dan teman-temannya menceritakan semua yang terjadi kepada semua orang yang ada di sana. Juga disampaikan tentang firasat Linamboan.

"Jadi, sekarang bagaimana menurutmu anakku Linamboan?" tanya *Tonaas* tenang.

"Kita harus segera bersiap-siap menyambut mereka. Kami akan membutuhkan beberapa orang lagi untuk menghadapi mereka. Saya membutuhkan papa saya dan beberapa orang bapak untuk memperkuat kelompok kita," kata Linamboan sambil menengok papanya, Utu Wangko.

"Papa akan ikut denganmu, anakku," sambut Utu Wangko dengan bangga karena dipilih oleh anaknya.

"Terima kasih, Pa. Kita akan mencegat penjahat-penjahat itu langsung di tepi pantai. Yang lain bersiap-siap di sini kalau-kalau kami tidak dapat mengalahkan mereka di tepi pantai," lanjut Linamboan memberi penjelasan.

Semua penduduk Dusun Patar setuju dan percaya pada Linamboan maka pergilah para pemuda dan beberapa orang bapak itu ke tepi pamtai. Tiba di pantai mereka diarahkan oleh Linamboan untuk bersembunyi di tempat-tempat tertentu yang dipilih oleh Linamboan sendiri.

Sementara itu, Linamboan memanjat sebuah pohon bakau yang ada di tepi pantai itu. Kemudian, tanpa berkedip dan tanpa mengantuk sedikit pun ia mengawasi pantai laut di depannya. Jalan masuk ke dusunnya dari pantai itu hanya satu. Tepian pantai itu sebagian besar berupa tebing yang curam. Jadi, sangat tepatlah kalau mereka menunggu gerombolan *Tou Mangindanouw* itu di situ.

Menjelang subuh, terdengar tanda dari Linamboan, "Huuuuuw!"

Semua langsung bangun dan memandang ke laut. Tampaklah bayang-bayang tujuh buah perahu sedang menuju tepi pantai. Semakin dekat, semakin jelas bahwa itulah yang mereka tunggu-tunggu, para penjahat yang telah bertahun-tahun mengganggu ketenteraman penduduk. Penjahat-penjahat itu berjumlah kurang lebih lima puluh orang. Berarti dua kali lipat lebih banyak dari jumlah 'pasukan' Linamboan.

Saat penjahat-penjahat itu selesai menyimpan perahu mereka dan tergesa-gesa ke arah jalan menuju desa, berteriaklah Linamboan, "Huuuuuuw! *Toudanone tole*!..... huuuuuuuuuw!"

Setelah mendengar teriakan Linamboan itu, serentak keluarlah semua anak buah Linamboan yang bersembunyi di sekitar pantai itu. Dipimpin oleh Linamboan mereka menerjang penjahat-penjahat itu. Terjadilah pertempuran yang sangat seru. Jumlah memang tidak seimbang, tetapi kekuatan cukup berimbang sebab Linamboan mampu melawan sepuluh bahkan dua puluh orang sekaligus. Ia hanya menggunakan sebatang bambu yang tajam pada salah satu sisinya. Ia megerahkan kekuatan penuh sehingga siapa saja yang kena sabetan lidi Linamboan pasti terluka.

Linamboan berlaga dengan perkasa di medan pertempuran, menerjang ke sana kemari, membantu anak buahnya yang sedang terdesak dan juga mengampuni musuh yang sudah tidak berdaya. Dan hasilnya, beberapa jam kemudian, tampaklah kemenangan mulai berpihak pada orang-orang Dusun Patar. Gerombolan *Tou Mindanauw* banyak yang tewas dan ada beberapa yang luka parah. Orang-orang Dusun Patar juga ada yang terluka, tetapi tidak sampai tewas. Gerombolan *Tou Mindanouw* yang selamat dalam pertempuran itu diringkus dan dibawa ke hadapan Linamboan.

"Saya bisa saja membunuh kalian lalu menyantap daging kalian, tetapi saya bukan binatang yang bisa menyantap daging sesamanya. Kalian juga bukan binatang bukan? Kita adalah sama manusia ciptaan Tuhan. Mengapa kalian tega menyusahkan sesamamu bahkan menyantap daging sesama manusia?" Linamboan berkata tegas mengadili penjahat-penjahat itu.

"Jawab!" bentak Linamboan.

"Ampuni kami. Kami berjanji tidak akan melakukan lagi semua kejahatan yang pernah kami lakukan. Kami akan mencari makan dengan cara yang benar," jawab seorang dari penjahat-penjahat itu dengan ketakutan dan disambut dengan anggukan setuju oleh teman-temannya.

"Baiklah. Saya akan melepaskan kalian. Kalian boleh kembali ke kampung halaman kalian, tetapi sampaikan kepada teman-teman kalian yang tidak ikut ke sini, jangan coba-coba lagi melakukan kekacauan di mana pun. Kalau sampai saya mendengar kalian masih melakukan perampokan dan berbagai kejahatan lainnya, saya sendiri yang akan datang mencari kalian dan saya tidak akan

mengampuni kalian lagi. Kalian mengerti? Sekarang, cepat pergi dari sini sebelum saya berubah pikiran!"

Secepat kilat orang-orang itu berlari menuju ke perahu mereka, mengambil tiga buah perahu lalu mendayung perahu-perahu itu sekuat tenaga meninggalkan tepi pantai. Linamboan kemudian memerintahkan anak buahnya untuk menggali lobang dan menguburkan semua mayat, korban pertempuran itu, secara baik.

Pagi itu mereka pulang ke dusun membawa kemenangan. Mereka disambut oleh penduduk yang menanti mereka dengan cemas dan yang telah mendoakan mereka sepanjang malam. Hari itu, penduduk dusun menyembelih ternak dan memasak berbagai makanan yang istimewa kemudian membawa semua masakan itu ke rumah Tonaas, lalu berpestalah mereka di sana.

Di tengah kemeriahan pesta itu, tiba tiba Tonaas Patar berdiri lalu dengan lantang berkata "Saudara-Saudaraku tenanglah dulu! Saya ingin menyampaikan sesuatu." Semua orang yang berada disitu, yang lagi berpesta itu, menghentikan aktivitas mereka.

"Saya minta Linamboan datang berdiri bersama saya di sini," pinta *Tonaas*

Linamboan yang sedang minum *saguer* bersama teman-temannya berdiri dan perlahan-lahan menuruti permintaan Tonaas.

"Saudara-Saudaraku, hari ini kita berpesta untuk merayakan kemenangan kita atas gerombolan *Tou Mangindanouw* yang selama ini telah membuat kita merasa tidak aman. Sakarang kita telah memperoleh kembali rasa aman itu berkat penyertaan *Opo Empung*, Tuhan Yang Mahakuasa, dan berkat keberanian Linamboan beserta teman-temannya," kata *Tonaas* sambil memeluk pundak Linamboan dan disambut dengan tepuk tangan yang ramai dari semua orang yang ada di situ.

"Sekarang ini Dusun Patar bahkan seluruh rakyat Malesung ini memiliki seorang pahlawan yang perkasa, sakti, dan murah hati. Atas jasa-jasanya, setelah berunding dengan *Walian* Mamahit, saat ini, saya menganugerahkan sebuah gelar bagi Linamboan yaitu *Waraniy Retor* yang berarti 'pahlawan sakti', 'gagah perkasa', dan 'murah hati'. Jadi, pemuda ini sekarang bernama Waraney Linamboan Retor." Semua hadirin bertepuk tangan. Setelah itu Tonaas mempersilahkan mereka untuk melanjutkan pesta.

Hari itu tidak ada seorang pun penduduk yang pergi ke ladang. Sepertinya merelakan padi mereka dimakan oleh burung-burung.

Mungkin memberi kesempatan juga kepada burung-burung itu untuk turut berpesta. Menjelang tengah malam barulah seluruh penduduk pulang ke rumah mereka masing-masing.

Pesta sudah usai. Penduduk kembali ke aktivitasnya sehari-hari. Namun, ada satu yang tidak pernah selesai yaitu cerita tentang kepahlawanan Linamboan. Kekuatan dan kemurahan hati Linamboan tersebar ke seluru pelosok negeri Malesung. Berita tersebut tidak hanya disebarkan oleh orang-orang dari Dusun Patar, tetapi juga disebarkan oleh orang-orang *Tou Mangindanouw* yang dikalahkan oleh Linamboan.

PERUNDINGAN PARA TONAAS DAN WALIAN

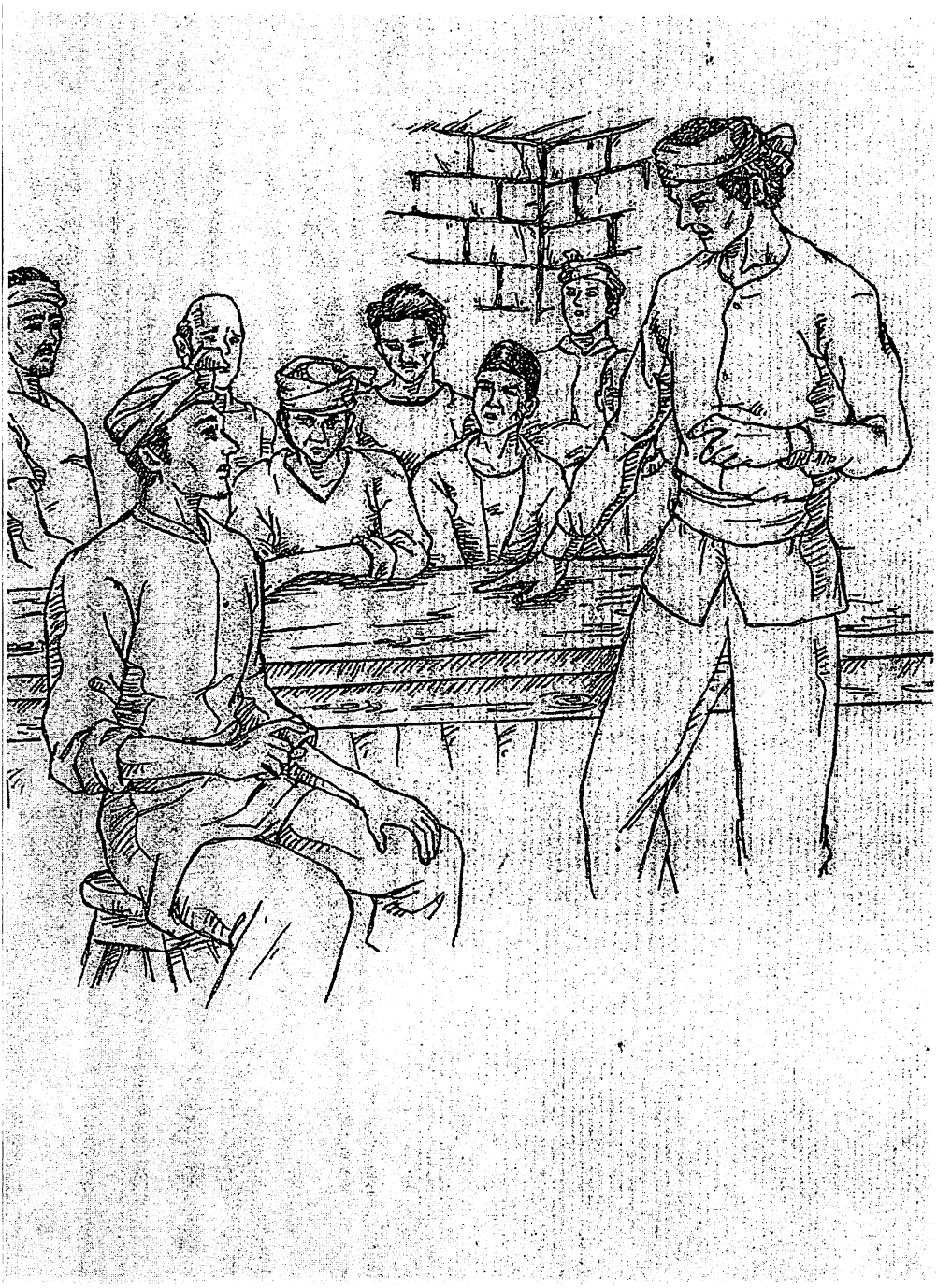
Beberapa bulan setelah gerombolan *Tou Mangindanouw* dikalahkan, terdengarlah kabar bahwa Raja Bolaang Mongondow (Bolmong) sedang memperluas wilayah kekuasaannya. Ia mengirim pasukan untuk menyerang perkampungan penduduk Malesung di sekitar daerah perbatasan dan menguasai daerah-daerah tersebut.

Kabar mengenai kelakuan Raja Bolmong itu akhirnya sampai juga ke telinga seluruh rakyat Malesung, maka berkumpullah para *Tonaas* dan para *walian* di daerah Malesung. Mereka berunding tentang cara mengusir pasukan Bolmong yang telah berlaku semena-mena di wilayah negeri Malesung dan juga cara menyadarkan Raja Bolaang Mongondow agar tidak mengumbar keserakahannya.

Perundingan itu menghasilkan kesepakatan bahwa negeri Malesung harus bersatu untuk melawan Kerajaan Bolmong yang telah merampas sebagian wilayah negeri Malesung. Mereka bersepakat untuk segera mengutus para pemuda dari berbagai daerah di negeri Malesung ke perbatasan untuk membela kedaulatan tanah Malesung. Konon, perundingan itulah yang kemudian melahirkan nama Minahasa. Minahasa berasal dari kata *Minaesa* yang artinya bersatu.

Para *Tonaas* dan *walian* kembali ke daerahnya masing-masing lalu mengumpulkan para pemuda. Semua pemuda di tanah Malesung ternyata mau pergi ke medan pertempuran demi membela tanah air tercinta. Sebagian dari mereka terpaksa harus tetap tinggal di kampung halaman sebab hanya beberapa orang yang terpilih. Mereka yang tidak terpilih diberi tanggung jawab oleh *Tonaas* masing-masing untuk menjaga keamanan dan ketertiban di daerah mereka masing-masing.

Seminggu setelah itu, terkumpullah di Dusun Patar para pemuda pilihan dari beberapa daerah di Malesung. Mereka berjumlah tujuh puluh tujuh orang pemuda yang gagah, berani juga pintar. Salah seorang di antara mereka adalah Waraney Linamboan Retor.



Para Tonaas dan Walian berunding tentang cara mengusir pasukan Bolaang Mangondo

Pada saat itu berita mengenai kepahlawanan Linamboan ketika mengalahkan gerombolan Tou Mangindanou sudah tersebar ke seluruh pelosok Malesung. Oleh karena itu, para Tonaas memilih Linamboan menjadi pemimpin dari ketujuh puluh tujuh orang pemuda itu.

Para pemuda itu kemudian berlatih siang maupun malam. Selama para pemuda itu berlatih, penduduk Malesung dari berbagai daerah, dengan sukarela, membawa bahan makanan untuk para pemuda itu, terutama untuk Linamboan. Mereka tahu bahwa Waraney Linamboan Retor yang sakti itu membutuhkan bahan makanan yang lebih banyak jika dibanding dengan teman-temannya. Para *Tonaas* dan *walian* dari berbagai daerah di tanah Malesung selalu datang untuk melihat perkembangan pasukan yang sedang berlatih di Dusun Patar itu. Kadang-kadang mereka juga mengambil bagian melatih para pemuda itu.

Selain berlatih strategi dan cara menggunakan senjata, mereka juga diberi pemahaman tentang kemanusiaan oleh Linamboan.

"Kita memang akan berperang, tetapi tujuan kita berperang adalah mengembalikan keadaan seperti semula, yaitu kerukunan antara Malesung dan Bolaang Mongondow. Kita harus memberitahu orang-orang Bolmong terutama rajanya bahwa rakyat Malesung pantas diperlakukan sebagai teman bukan sebagai budak. Saya minta kalian tidak mengumbar napsu membunuh. Sedapat mungkin jangan membunuh musuh yang sudah tidak berdaya," kata Linamboan pada teman-temannya pada suatu waktu.

PARA *WARANEY* BERANGKAT KE PERBATASAN

Tibalah hari yang ditetapkan bagi Linamboan dan teman-temannya untuk pergi ke perbatasan demi membela tanah air. Hari itu matahari bersinar dengan cerahnya. Banyak orang terutama kaum keluarga dari pemuda-pemuda yang akan pergi berperang, berkumpul di Dusun Patar.

Di antara orang-orang itu terdapat pula orang tua kandung Linamboan. Mereka datang diam-diam untuk melihat Linamboan.

"Pa, yang mana ya anak kita?" tanya Konda.

"Saya juga tidak tahu. Kita tunggu saja, mungkin sebentar lagi ada pemberitahuan," jawab Lengkong.

"Wah, pemuda-pemuda itu semuanya gagah ya, Pa. Linamboan pasti berada di antara mereka."

"Ssssst itu ada *Tonaas* yang mau berbicara. Ayo kita lebih mendekat."

"Saudara-Saudara," *Tonaas* Dusun Patar berdiri di sebuah panggung. Di belakangnya duduk beberapa *Tonaas* dan *Walian,* "Hari ini kita semua berkumpul di sini untuk memberikan doa restu kepada para pemuda ini. Seperti sudah Saudara-Saudara ketahui bahwa para pemuda ini akan pergi berperang untuk membela tanah Malesung tercinta ini. Orang-orang Bolmong yang dulu bersahabat dengan kita; kini dalam masa pemerintahan raja yang baru, mereka mengkhianati persahabatan yang telah terbina begitu lama. Bahkan, mereka mulai merampas sebagian wilayah negeri Malesung dan menjajah saudara-saudara kita di perbatasan. Kita harus membela tanah air kita. Setuju Saudara-Saudara?" Pidato Tonaas Patar yang berapi-api itu membakar semangat semua orang yang berkumpul di situ.

"Setuju! Setuju!" serentak semua yang hadir menjawab.

"Sekarang para pemuda ini akan pergi berperang atas nama kita semua. Marilah kita berdoa untuk keselamatan dan kemenangan mereka."

Suasana jadi hening. Semua yang hadir sungguh-sungguh berdoa sesuai dengan permintaan *Tonaas* Patar.

"Saya undang Waraney Linamboan Retor untuk datang berdiri bersama saya di sini," kata *Tonaas* Patar kemudian.

Semua orang memandang pada seorang pemuda gagah yang sedang berjalan menuju ke panggung. Demikian pula dengan Lengkong dan Konda, kedua orang tua kandung Linamboan.

"Pa, itu Linamboan anak kita," bisik Konda pada suaminya.

"Ia, Ma. Dia sungguh-sungguh gagah."

"Saudara-Saudara." Terdengar kembali suara Tonaas Patar. "Inilah Waraney Linamboan Retor yang akan memimpin para pemuda ini."

"Hidup Waraney Linamboan Retor! Hidup Waraney Linamboan Retor!" Semua orang bersorak dan bertepuk tangan, tidak terkecuali kedua orang tua kandung Linamboan.

"Para pemuda ini mulai sekarang juga bergelar *waraney*," lanjut *Tonaas* Patar. "Mereka semua adalah pemuda harapan negeri Malesung ini. Di pundak merekalah kita mengantungkan harapan. Nah, Waraney Linamboan Retor, silakan berbicara kapada rakyat Malesung." Tonaas mempersilahkan Linamboan untuk bicara.

"Saudara-Saudara, rakyat Malesung yang sangat saya cintai. Saya sangat berterima kasih atas kepercayaan yang Saudara-Saudara berikan kepada saya. Tugas yang saya dan teman-teman saya emban ini adalah tugas yang teramat mulia. Sebentar lagi kami akan segera berangkat menunaikan tugas mulia itu. Selain memohon doa restu dari Saudara-Saudara, kami juga memohon kerelaan Saudara-Saudara. Relakanlah kami jika nantinya kami gugur dalam menunaikan tugas ini sebab kami semua, para *waraney,* sudah bertekad untuk berjuang habis-habisan demi Ibu Pertiwi.

Suasana tiba-tiba manjadi sendu. Linamboan sendiri tidak mampu lagi melanjutkan kata-katanya. Semua tiba-tiba merasa bahwa inilah saat terakhir mereka bisa melihat para *waraney* itu. Ketika melihat hal itu, Tonaas Patar langsung berdiri lalu memeluk pundak Waraney Linamboan Retor.

"Saudara-Saudara jangan sedih sebab kesedihan dapat mematahkan semangat. Sebelum pasukan ini berangkat, saya ingin memberikan sesuatu kepada Waraney Linamboan Retor." *Tonaas* berhenti sebentar, lalu memandang kepada Utu Wangko yang berdiri di samping kanan panggung. Utu Wangko segera mengambil

sesuatu yang dibungkus dengan kain merah yang diletakkan di atas sebuah meja, lalu membawanya ke panggung dan menyerahkannya kepada Tonaas Patar. Semua orang menjadi penasaran dan bertanya-tanya dalam hati, benda apa yang dibungkus dengan kain merah itu?

Tonaas membuka kain merah itu perlahan-lahan. Semua menatap takjub saat kain merah itu tersingkap. Ternyata benda yang dibungkus kain merah itu adalah sebuah pedang yang sangat tipis berbentuk seperti daun pisang. Pedang itu berkilauan diterpa sinar matahari. *Tonaas* mengangkat pedang itu tinggi-tinggi agar bisa dilihat semua orang.

"Para *Tonaas* dan para *Walian* yang terhormat. Saya telah memutuskan untuk menyerahkan pedang pusaka leluhur ini kepada Waraney Linamboan Retor." *Tonaas* kemudian menyerahkannya kepada Linamboan sambil berkata, "Gunakanlah pedang ini untuk kepentingan rakyat Malesung. Kesaktian pedang ini berjodoh dengan kekuatan dan kebaikan hatimu. Terimalah ini Waraney Linamboan Retor."

Linamboan berlutut untuk menerima pedang itu. Lalu perlahan-lahan ia berdiri, mencium pedang itu, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi sambil berteriak: "Huuuuuuuuu! Huuuuuuuu!"

"Huuuuuu! Huuuuuu!", jawab teman-temannya. Semua orang yang hadir di sana bertepuk tangan.

"Terima kasih *Tonaas*, terima kasih *Walian*, Terima kasih semua. Teman-teman, bersiaplah! Kita akan segera berangkat."

Mendengar perintah Linamboan, para w*araney* itu langsung bergegas mengambil peralatan, senjata, dan bekal yang sudah disiapkan untuk mereka bawa. Mereka tidak lupa juga berpamitan pada keluarga mereka, tidak terkecuali Linamboan. Ia menemui kedua orang tua angkatnya, memeluk, dan mencium mereka dengan penuh kasih. Mama angkat Linamboan, Keke Wulan, terisak-isak dalam pelukan Linamboan. Rasanya ia tidak sanggup untuk berpisah dengan anaknya itu. Setelah bertahun-tahun ia merindukan anak, Tuhan mengirimkan Linamboan padanya. Akan tetapi, sekarang ia harus merelakan Linamboan untuk pergi berperang membela negeri tercinta. Sepertinya ia merasa tidak akan pernah lagi bertemu dengan Linamboan.

"Anakku, Mama telah menyediakan makananmu di dalam ka-

rung itu. Jangan lupa dimakan ya, Nak. Hati-hati, Mama harap, Mama bisa melihat engkau lagi."

"Anakku, Papa harap engkau berhasil dalam perjuangan ini. Berlakulah kesatria, jangan kecewakan Papa," kata Utu Wangko sambil memeluk Linamboan.

Dari kejauhan Lengkong dan Konda, menyaksikan kejadian itu. Rasanya mereka juga ingin memeluk Linamboan, tetapi mereka tidak berani memperkenalkan diri. Mereka hanya melihat Linamboan dari jauh sambil dalam hati terus memanjatkan doa untuk keselamatan Linamboan.

Seorang *tonaas* memukul *tetengkoren*, pertanda para *waraney* harus segera berangkat. Para waraney kemudian masuk dalam barisan dan mulai berjalan menuju perbatasan. Mereka memilih jalan menyusuri tepi pantai agar jika hendak makan, mereka tinggal menangkap ikan di pantai. Setelah beberapa hari berjalan, mereka tiba di Pantai Tanahwangko. Dari sana mereka meninggalkan tepi pantai, masuk hutan keluar hutan, dan naik—turun bukit. Mereka selalu disambut dan diberi makan oleh penduduk di setiap perkampungan yang mereka lewati. Pada setiap kesempatan mereka selalu berlatih. Linamboan semakin cekatan mengunakan pedang pusaka yang diberikan oleh *Tonaas* Patar.

MENGINTAI KEKUATAN MUSUH

Setelah berjalan beberapa hari, sampailah para *waraney* itu di Amurang, sebuah perkampungan orang Malesung yang sedikit dekat dengan perbatasan. Kemudian, mereka beristirahat di rumah Tonaas Amurang sambil menyusun strategi.

"Teman-teman, daerah-daerah di depan kita sudah dikuasai oleh Kerajaan Bolmong. Apakah kalian sudah siap untuk bertempur?"

"Ya!" jawab yang lain serentak dan hampir bersamaan.

"Baiklah kalau begitu. Kita tidak boleh gegabah masuk begitu saja lalu menyerang mereka sabab kalau itu kita lakukan, itu sama saja dengan menjemput kematian kita sendiri."

"Jadi bagaimana? Apa rencanamu sekarang Linamboan?" tanya seorang *waraney*.

Linamboan diam sebentar. Ia berpikir sejenak lalu dengan sangat serius ia berkata kepada teman-temannya, "Kita harus menyelidiki dulu kekuatan lawan. Besok pagi, beberapa orang di antara kita harus pergi menyelidiki daerah-daerah yang telah dikuasai tentara Bolaang Mongondow, tentu saja dengan menyamar sebagai petani atau pedagang. Sekarang siapa yang bersedia pergi melakukan penyelidikan," tanya Linamboan kepada teman-temannya.

"Saya!" Serentak beberapa orang *waraney* mengacungkan tangan.

"Saya juga! Saya juga!" *waraney* yang lain juga mengacungkan tangan.

"Sudah, sudah. Tidak boleh semua pergi menyelidik. Semakin banyak orang akan semakin menyulitkan. Untuk kegiatan penyelidikan ini, saya serahkan kepada Waraney Palit, Rantung, Lomboan, Tairas, Roring, Tinangon, Lolowang, Wakulu, dan Wala. Apa kalian bersedia?"

"Bersedia!" jawab kesembilan orang yang disebut oleh Linamboan.

"Dan apakah kalian semua setuju?" tanya Linamboan kepada teman-temannya yang lain, yang tidak disebutkan.

"Setuju!" jawab mereka.

"Terima kasih. Kalian bersembilan, kami beri waktu tujuh hari untuk melakukan penyelidikan itu. Kalian harus menyamar dan jangan sampai penyamaran kalian diketahui lawan. Gunakanlah tujuh hari itu dengan sebaik-baiknya. Setelah tujuh hari, kalian harus kembali ke sini. Berdasarkan informasi kalian kita akan menyusun rencana penyerangan."

Setelah perkataan Linamboan itu, suasana menjadi sedikit gaduh karena setiap *waraney* mau memberi saran kepada teman-teman mereka yang diberi tugas untuk melakukan penyelidikan.

"Teman-teman, kalau sudah tidak ada yang mau dibicarakan, lebih baik kita beristirahat sekarang. Teman-teman yang akan bertugas besok juga perlu istirahat," saran Linamboan kepada teman-temannya. Kemudian, ia mendahului teman-temannya pergi beristirahat. Beberapa orang langsung mengikuti Linamboan, tetapi beberapa orang lagi masih melanjutkan diskusi mereka.

Pagi-pagi benar, sesuai dengan rencana semalam, kesembilan orang *waraney* berangkat untuk melakukan penyelidikan. Ada yang menyamar sebagai petani, dan ada yang menyamar sebagai pedagang. Ada yang pergi sendiri, ada pula yang pergi berdua-dua.

Para *waraney* yang tertinggal di Amurang melanjutkan aktivitas mereka berlatih dan juga tak lupa membantu para penduduk yang membutuhkan bantuan mereka. Mereka semua rajin dan selalu ramah kepada semua penduduk sehingga penduduk sangat menyayangi mereka.

Tujuh hari pun berlalu dengan cepat. Linamboan dan teman-temannya yang tinggal di Amurang menunggu kedatangan teman-teman mereka yang pergi mengintai. Hati mereka berdebar-debar ketika hari sore belum satu orang pun yang datang. Apa yang terjadi dengan teman-teman mereka? Apakah penyamaran mereka diketahui lalu mereka tertangkap? Atau mungkin ....? Begitu banyak pertanyaan yang muncul di benak para *waraney*.

Sementara itu, Linamboan tampak sedang bercakap-cakap dengan *Tonaas* Amurang.

"Saya sedikit khawatir *Tonaas*. Mengepa teman-teman saya belum kembali? Padahal kami sudah bersepakat kalau hari ini



"Tenanglah anakku. Sabarlah! Mungkin sebentar lagi mereka akan datang"
Tonaas menghibur Linamboan.

mereka harus segera pulang." Kata Linamboan pada *Tonaas* Amurang.

"Tenanglah anakku. Sabarlah! Mungkin sebentar lagi mereka datang," hibur *Tonaas*.

"Apa yang harus kita lakukan kalau mereka sampai tertangkap? Tentara Kerajaan Bolaang Mongondow pasti akan menyerang ke sini. Mereka pasti akan lebih siap lagi sehingga kita sulit mengalahkan mereka."

"Sudahlah. Sebagai pemimpin engkau tidak boleh panik. Tenanglah dan percayalah kepada mereka yang engkau beri kepercayaan. Mereka pasti akan menjalankan tugas dengan baik," kata *Tonaas*

"Linamboan....,Linamboan...,Roring dan Wala sudah datang," seru seorang teman Linamboan.

Tonaas dan Linamboan segera berdiri untuk menyambut kedatangan dua *waraney* itu. Mereka tampak cukup lelah. Cepat-cepat *waraney* yang lain mengambilkan air minum untuk mereka dan memberi mereka minum. Linamboan menyuruh mereka untuk beristirahat sambil menunggu yang lainnya.

Beberapa saat kemudian satu persatu para *waraney* yang pergi menyelidik mulai kembali. Tinggal Rantung yang belum kembali. Menurut cerita teman-temannya, Rantung mendapat bagian untuk menyelidiki daerah Poigar, pusat pertahanan pasukan Bolaang Mongondow. Mereka semua menunggu dengan cemas.

Tengah malam terlihat seseorang teseok-seok mendekati tempat peristirahatan para *waraney*. Semua memandang orang yang sedang menuju ke arah mereka itu sambil berharap orang itu adalah Rantung. Saat orang itu semakin dekat, Linamboan langsung mengenalinya.

"Waraney Rantung!" Teriak Linamboan sambil berlari menyongsong Waraney Rantung. Ia kemudian memeluk Waraney Rantung. Kekhawatiran Linamboan kini hilang.

"Maafkan saya karena terlambat datang," kata Waraney Rantung.

"Tidak apa-apa, yang penting kamu selamat. Ayo, makan dan minumlah dulu setelah itu beristirahatlah," kata Linamboan sambil membimbing Waraney Rantung menemui teman-temannya yang sudah menunggunya. Para *waraney* yang sudah menunggu itu menyambut kedatangan Rantung dengan hangat.

"Teman-teman, yang kita tunggu semua sudah datang. Acara berbagi pengalaman nanti kita lanjutkan besok. Sekarang sebaiknya kita beristirahat. Tentu kesembilan teman kita ini juga sudah lelah dan ingin segera beristirahat. *Tonaas*, Saya mohon diri untuk beristirahat. Selamat malam," kata Linamboan yang kemudian disusul oleh teman-temannya.

Keesokan harinya, Linamboan mengumpulkan para *waraney* di rumah *tonaas* untuk mendengar laporan kesembilan orang *waraney*.

"Teman-teman, terutama para *waraney* yang telah kembali dari tugas penyelidikan, tentunya setelah beristirahat semalam, badan dan pikiran kita kembali segar," kata Linamboan sambil tersenyum kepada teman-temannya. Kemudian, ia melanjutkan, "Saat ini kita akan mendengarkan laporan para *waraney* yang telah pergi menyelidiki daerah-daerah yang telah dikuasai oleh kerajaan Bolaang Mongondow."

"Menurut hasil penyelidikan kami," Palit berbicara mendahului teman-temannya, "daerah-daerah di depan kita itu yaitu Kapitu, Ongkau, Tanamon, Aer Gale, Mariri, Poigar, dan beberapa daerah lainnya, telah dikuasai oleh Kerajaan Bolaang Mongondow. Bahkan, mereka sudah bersiap-siap untuk memperluas wilayahnya ke Amurang ini. Di setiap daerah yang mereka taklukan ditempatkan sepasukan tentara yang jumlahnya kira-kira empat puluh lima orang. Pasukan itu memiliki persenjataan yang lengkap, hanya mereka sedikit lengah. Mereka suka tidur-tiduran pada waktu siang, apa lagi malam hari. Mereka benar-benar tidak siaga. Bahkan, mereka suka mabuk-mabukan."

"Bagaimana keadaan rakyat di sana?" tanya Linamboan.

"Rakyat benar-benar menderita." Tinangoan menjawab dengan lantang. "Rakyat disuruh membayar upeti kepada Raja Bolaang Mongondow. Yang melawan pasti dihukum. Para *tonaas* dan *walian* di daerah-daerah tersebut tidak bisa berbuat apa-apa. Beberapa di antara mereka dipenjarakan, beberapa lagi terpaksa mau diperalat oleh Raja Bolaang Mongondow."

"Bagaimana dengan Raja Bolaang Mongondow?" tanya Tonaas Amurang.

"Raja Bolmong telah membuat istana sembilan lantai bertingkat sebagai kediaman sekaligus benteng pertahananya. Istana itu dibangun di Poigar. Para penduduk menyebutnya dengan Istana Bertingkat Sembilan. Menurut cerita dari beberapa penduduk yang sempat

saya tanyai, setiap tingkat di Istana Poigar itu dijaga oleh sepasukan tentara yang ketangguhannya juga bertingkat. Dan Raja Bolmong berdiam di tingkat yang ke delapan," jelas Rantung yang mendapat tugas menyelidiki daerah Poigar.

"Apa yang ada di tingkat ke sembilan istana itu?" tanya Linamboan penasaran.

"Tidak tahu. Penduduk di sana juga tidak tahu. Mereka hanya memberi keterangan bahwa beberapa di antara mereka pernah mendengar suara seorang wanita sedang menyanyi dari tingkat sembilan istana itu. Dalam lagu-lagunya tergambar kesedihan yang mendalam," tambah Rantung.

"Lalu kau sendiri, selama di sana, apa pernah mendengar wanita itu menyanyi?" tanya Linamboan lagi.

"Tidak," jawab Rantung singkat.

"Baiklah. Apa masih ada yang ingin kalian sampaikan?" tanya Linamboan lagi.

"Satu lagi Linamboan. Kami telah menyampaikan rencana penyerangan ini kepada beberapa orang yang bisa dipercaya. Mereka akan membantu kita."

"Ya saya mengerti. Sekarang, silakan kalian pergi beristirahat. Kecuali sembilan *waraney* penyelidik. Kami akan menyusun strategi penyerangan. Bersiaplah karena besok pagi kita akan berangkat."

Para *waraney* itu pun mematuhi kata-kata Linamboan. Mereka pergi dari tempat pertemuan itu, yakni rumah *Tonaas* Amurang. Ada yang langsung pergi berkemas-kemas, ada yang pergi beristirahat, ada juga yang ke rumah-rumah penduduk untuk berpamitan. Sementara itu, Linamboan dan kesembilan *waraney* yang pergi menyelidik ke daerah yang sudah dikuasai musuh melanjutkan pembicaraan. Mereka membicarakan langkah-langkah penting yang harus dilakukan agar dapat mengalahkan musuh. Dengan memperhitungkan dan mempertimbangkan yang dilihat dari berbagai hal, mereka mendapatkan kesepakatan dan siap untuk bertempur.

PASUKAN BOLAANG MONGONDOW DIKALAHKAN

Dipimpin oleh Waraney Linamboan Retor, para *waraney* itu mulai melakukan perjalanan menuju ke daerah-daerah yang telah dikuasai Bolmong. Mereka menyerang para prajurit Bolmong di setiap daerah yang mereka datangi dan merebut kembali daerah-daerah itu. Bagaikan angin topan mereka menghempaskan kekuatan pasukan-pasukan Bolmong. Mereka mendapat bantuan dari rakyat setempat sehingga dengan mudah mengalahkan prajurit-prajurit itu. Pihak musuh banyak yang tewas. Sebagian terluka parah, sebagian lagi lari tunggang langgang. Mereka yang sempat lari segera melaporkan kepada Raja Bolaang Mongondow yang bermarkas di Poigar.

Berita mengenai munculnya Waraney Linamboan Retor dan pasukannya yang sangat tangguh itu membangunkan Raja Bolaang Mongondow dari tidur panjangnya. Semula ia berpikir bahwa rakyat Malesung tidak akan berani melawan, tetapi kedatangan Waraney Linamboan Retor menyadarkan dia bahwa rakyat Malesung tidak boleh dipandang remeh.

"Siapa Waraney Linamboan Retor itu. Berani sekali dia menentangku." Raja Bolaang Mongondow sangat gusar mendengar pasukan kerajaannya diporak-porandakan oleh pemuda-pemuda dari Malesung yang dipimpin oleh Waraney Linamboan Retor.

"Pontoh!" Raja memanggil pengawal kepercayaannya.

"Siap Baginda!" sahut Pontoh sambil berlutut di depan Raja.

"Pergilah ke Kota Raja, sampaikan kepada Pangeran untuk mengirimkan lima lusin pasukan yang tangguh ke sini. Pasukan itu akan menghadang kedatangan si Waraney Linamboan Retor itu. Katakan juga bahwa seluruh kekuatan kerajaan harus bersiap-siap karena kita akan menyerang balik setelah kita mengalahkan para *waraney* itu."

"Siap laksanakan Baginda yang mulia." Perlahan-lahan Pontoh mengundurkan diri. Kemudian, ia bergegas pergi untuk menjalankan titah raja junjungannya.



Linamboan menerjang ke tengah medan pertempuran sambil mengayunkan pedang kesana-kemari

"Maafkan saya Baginda yang mulia." Tiba-tiba penasihat raja berlutut di hadapan raja. "bukan saya ingin melawan titah Bagianda, tetapi saya hanya ingin memberi saran. Bukankah sebaiknya kita kembali saja ke Kota Raja lalu membangun wilayah Bolaang Mongondow. Sekarang ini rakyat Malesung sudah bangkit melawan kita. Berarti sebentar lagi akan terjadi perang. Itu berarti pula bahwa akan terjadi pertumpahan darah hanya demi wilayah kekuasaan. Rakyat Bolaang Mongondow sangat membutuhkan Baginda, sebaiknya kita kembali saja."

"Tidak! Saya tidak mau kembali. Saya telah bertekat untuk menguasai negeri Malesung. Saya tidak akan menyeraaaaaah!" Raja berteriak histeris. "Tinggalkan saya sendiri. Jangan lupa suruh semua pasukan untuk lebih waspada."

"Baik Baginda," sahut penasihat. Penasehat kemudian menyuruh semua orang yang ada di situ untuk meninggalkan ruangan. Ia sendiri pun pergi meninggalkan Baginda sendirian sesuai dengan permintaan Baginda Raja. Keesokan harinya, lima lusin pasukan bantuan dari Kota Raja datang untuk membantu pasukan Kerajaan Bolaang Mongondow yang kewalahan menghadapi Linamboan dan teman-temannya.

Dengan datangnya bantuan itu, pasukan Linamboan menjadi sedikit kewalahan. Jumlah mereka tidak seimbang. Lama-kelamaan pasukan Linamboan mulai terdesak. Beberapa orang *waraney* terluka bahkan beberapa orang telah tewas.

Melihat hal itu Linamboan langsung mengambil pedang pusaka leluhur yang diberikan oleh Tonaas Patar yang selama pertempuran itu tidak digunakannya. Sambil mengambil pedang itu dari balik punggungnya, Linamboan berteriak, "Huuuuuuuu! Huuuuuuuu! *Toudanone Tole*! *Toudanone Tole*!" Kemudian, Linamboan menerjang ke tengah medan pertempuran sambil mengayun-ayunkan pedang itu ke sana kemari. Banyak tentara Bolaang Mongondow yang tewas terkena sabetan pedang pusaka itu.

Semangat dan keberanian Linamboan itu, membuat teman-temannya yang semula mulai putus asa, kembali bangkit. Dengan semangat membara di dalam dada, mereka menerjang prajurit Bolaang Mongondow itu tanpa gentar sedikit pun. Akhirnya, setelah beberapa hari bertempur, menyisir daerah-daerah yang sudah dikuasai oleh pasukan Bolaang Mongondow dan merebutnya kembali, tibalah Linamboan dan pasukannya di hutan dekat Poigar.

"Teman-teman, kita beristirahat dulu di sini. Besok pagi baru kita menyerang Poigar." Para *waraney* beristirahat di hutan itu. Linamboan dan beberapa orang *waraney* masuk lebih jauh ke hutan untuk mencari bahan makanan dan binatang buruan.

Setelah selesai makan, Linamboan menganjurkan teman-temannya untuk segera beristirahat. Jumlah mereka sudah berkurang karena ada yang sudah gugur dalam pertempuran sebelumnya. Malam itu sementara yang lain telah pergi beristirahat, Linamboan meminta lima orang temannya, yaitu Palit, Rantung, Wala, Tinangon, dan Wakulu untuk pergi mengintip kampung Poigar. Kebetulan malam itu sepertinya lebih gelap dan lebih dingin jika dibandingkan dengan malam-malam sebelumnya. Bintang-bintang pun enggan menampakkan diri. Mereka bersembunyi saja di balik awan kelabu. Samar-samar cahaya bulan yang baru setengah, mengintip dari balik awan, tetapi hanya sebentar. Awan kelabu cepat-cepat menutupi cahayanya. Sepertinya awan itu ingin menguasai malam, atau mungkin ingin melindungi Linamboan dan teman-temannya yang sedang mengendap-endap mendekati kampung itu. Tidak ada seorang pun yang tampak. Semua orang yang ada di kampung itu sepertinya enggan keluar rumah. Apa lagi hujan mulai turun, mulanya hanya rintik-rintik, lama-kelamaan semakin deras.

Linamboan dan teman-temannya sudah basah kuyup, tetapi mereka tidak peduli. Mereka terus masuk memeriksa seluruh pelosok kampung. Akhirnya, sampailah mereka di dekat istana Raja Bolaang Mongondow yang sembilan tingkat itu. Tampak beberapa orang prajurit sedang berjaga dengan terkantuk-kantuk. Linamboan dan teman-temannya tidak berani lebih dekat lagi. Mereka memutar, mengitari istana itu dan setelah itu mereka kembali ke hutan tempat teman-teman mereka beristirahat.

Di hutan ternyata hujan tidak selebat di kampung Poigar. Di sana hujan hanya turun rintik–rintik. Para waraney yang sedang beristirahat pun tidak basah karena lebatnya daun pohon-pohon yang melindungi mereka. Mereka tetap tertidur lelap seperti tidak ada kekhawatiran akan diserang tiba-tiba oleh musuh atau pun binatang buas. Linamboan dan kelima temannya mengganti pakaian mereka yang sudah basah itu dengan pakaian yang kering. Setelah itu, mereka membuat api unggun untuk memanaskan tubuh mereka.

"Teman-teman, kita sudah melihat daerah yang akan kita serang besok. Apa usul kalian untuk penyerangan besok?" Tanya

Linamboan pada kelima temannya saat mengelilingi api unggun untuk memanaskan tubuh mereka.

Teman-teman Linamboan diam. Tampak mereka sedang berpikir. Setelah beberapa saat, Palit akhirnya bersuara, "Menurut saya, kekuatan kita pusatkan di Istana Bertingkat Sembilan, sebab sepertinya di daerah tempat tinggal penduduk tidak ada markas prajurit."

"Benar Saudaraku. Menurut penyelidikan saya pada waktu yang lalu, istana itulah pusat kekuatan musuh. Kita harus langsung menyerang pusat kekuatan mereka supaya kita bisa segera mengakhiri peperangan ini," sambung Rantung.

"Baiklah. Saya pikir usul kalian itu sangat tepat. Sekarang kita bagi tugas. Setiap orang dari kalian akan memimpin tujuh sampai sepuluh orang untuk menyerang setiap tingkat. Tingkat ke enam dan seterusnya akan menjadi urusan saya. Jika sudah menyelesaikan bagian kalian, naiklah kalian ke tingkat berikutnya untuk membantu teman-teman kita, begitu seterusnya. Saya berharap kalian bisa tiba di tempat saya bertempur untuk membantu saya sebelum saya kewalahan. Bagaimana kalian setuju?"

"Baiklah Linamboan. Apakah engkau benar-benar tidak butuh teman? Soalnya menurut penyelidikan Saudara Rantung, semakin ke atas semakin tangguh prajurit yang ditempatkan di sana."

"Saya yakin pada pertolongan Tuhan. Saya belum akan mati dalam pertempuran ini. Saya harap kalian juga akan berpikir seperti saya. Baiklah, sekarang kita beristirahat dulu. Saya akan membangunkan kalian jika waktunya sudah tiba," kata Linamboan mengakhiri pembicaraam mereka.

Malam itu, Linamboan tertidur sambil bersandar pada sebatang pohon. Dalam tidurnya ia bermimpi melihat seorang putri yang sangat cantik berdiri di balik jendela sebuah menara. Menara itu sangat tinggi. Tidak ada tangga yang dapat digunakan untuk mencapai tempat putri itu. Satu-satunya pintu yang dapat digunakan untuk mencapai ujung menara tempat putri itu, dijaga oleh dua orang bertubuh raksasa. Putri itu melambaikan tangan ke arah Linamboan. Wajahnya tampak sedih. Lambaian tangan putri itu seperti sedang meminta Linamboan untuk datang menolongnya. Akan tetapi, belum sempat Linamboan berpikir bagaimana menolong putri itu, tiba-tiba putri itu ditarik oleh seseorang lalu jendela menara itu ditutup. Linamboan Berteriak memanggil Putri itu, "Putriiiii ...! Putriiiii ...!

Saya akan datang menolongmu ...! Putriiiii ... !" Setelah itu Linamboan merasa tubuhnya diguncang-guncangkan oleh seseorang.

"Waraney Linamboan! *Waraney* bangun!"

Linamboan membuka matanya, "Putri, Putri, di mana dia?"

"Engkau bermimpi Saudaraku. Kita saat ini sedang berada di hutan. Mana ada putri di sini," kata Waraney Palit yang kebetulan berada di dekat Linamboan dan mendengar igauannya.

"Ya, Tuhan, ternyata aku bermimpi. Siapa perempuan yang muncul dalam mimpiku tadi?' tanya Linamboan dalam hati sambil mengusap wajahnya dengan kedua belah tangannya. Ia heran, mimpinya seperti nyata. Wajah putri yang sangat cantik itu masih jelas terbayang di wajahnya.

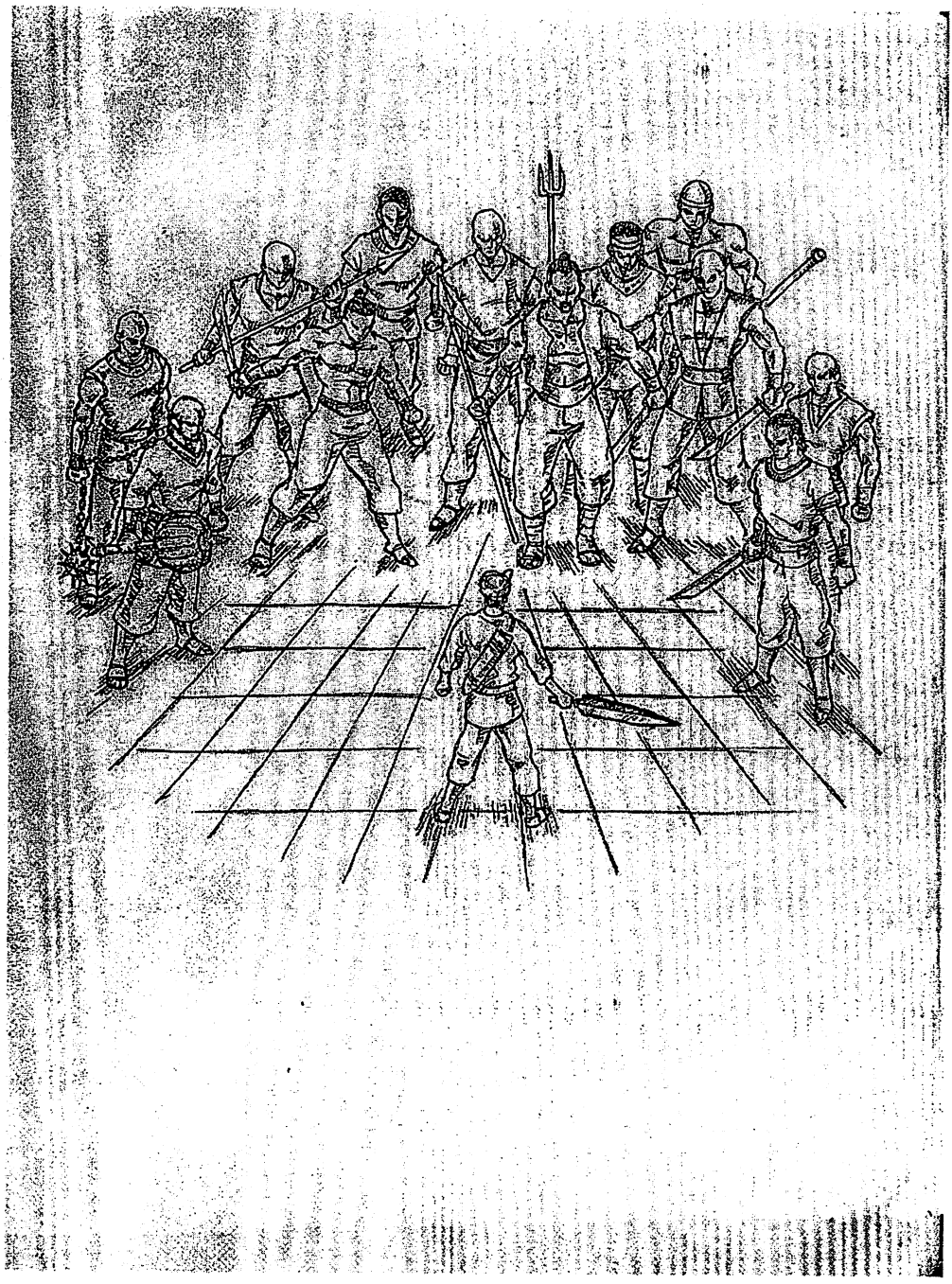
"Saudaraku, bangunkan saja teman-teman kita. Katakan pada mereka untuk segera bersiap-siap, kita akan segera menyerang Poigar," kata Linamboan akhirnya setelah termenung beberapa saat.

Palit segera pergi membangunkan teman-temannya. Sementara itu, Linamboan mengambil pedang pusakanya lalu membersihkannya lalu membungkusnya kembali dan kemudian mengikatkannya di belakang punggungnya. *Waraney* yang lain juga sibuk bersiap-siap.

Setelah semua selesai bersiap-siap, Linamboan mengumpulkan teman-temannya lalu memberitahukan rencananya bersama lima orang *waraney* semalam. Ia pun membagi temannya dalam lima kelompok lalu menyampaikan tugas setiap kelompok. Setelah itu, pergilah mereka mendekati istana Raja Bolaang Mongondow di Poigar.

Sisa-sisa hujan semalam masih tampak saat Linamboan dan teman-temannya bergerak menuju Istana Poigar. Udara terasa masih sangat dingin. Begitu tiba di depan istana, Linamboan berteriak dengan sangat nyaring, "Huuuuuu! Huuuuuu! *Toudanone tole*!

"Huuuuuuuu! Huuuuuuuu!" Balas teman-temannya dengan sangat riuh lalu mereka menerjang penjaga pintu istana, dan terus menerjang masuk ke dalam istana melaksanakan strategi yang sudah mereka atur. Setelah semua teman-temannya masuk, barulah Linamboan masuk sambil menghunus pedangnya. Di setiap tingkat ia menerjang ke sana kemari dengan pedang pusaka yang berkilat-kilat. Ia terus naik sampai ke tingkat enam.



Di Lantai tujuh Linamboan dihadang dua belas orang yang bertubuh Raksasa

Kedatangan Linamboan dan para *waraney* yang tiba-tiba itu mengagetkan seluruh penghuni istana itu. Mereka terpaksa memberikan perlawanan. Mereka memang sudah diperintahkan untuk tetap siap siaga, hanya mereka tidak menyangka kalau malam itulah saatnya.

Di tingkat enam, Linamboan mendapat perlawanan yang cukup berarti karena memang prajurit di sana sudah lebih tinggi ilmunya. Akan tetapi, Linamboan dapat mengatasinya dengan cepat, apalagi beberapa orang temannya sudah ada yang sampai ke tingkat enam lalu membantu Linamboan.

Linamboan terus naik ke lantai tujuh. Di sana, telah menanti dua belas orang yang bertubuh raksasa. Wajah mereka sangat buas seperti ingin memakan daging Linamboan. Linamboan berhenti sejenak, sedikit ragu untuk melangkah. Seorang di antara kedua belas raksasa itu perlahan-lahan maju ke arah Linamboan. Linamboan mundur beberapa Langkah. Tiba-tiba ia mendengar teriakan seorang temannya dari arah belakang.

"*Toudanone tole*! *Toudanone tole*!"

Rasa gentar Linamboan tiba-tiba lenyap dan dengan gagah ia maju kemudian berkelahi dengan para raksasa itu. Linamboan harus mengerahkan seluruh kekuatannya, konsentrasinya, dan memaksimalkan panca indranya. Pedang pusaka leluhur yang ada di tangan kanannya diayunkan kesana kemari. Jika pedang itu terayun, para raksasa itu sibuk menghindar. Beberapa orang di antara mereka memang sudah terkena sabetan pedang Linamboan. Tubuh Linamboan pun sudah luka di beberapa tempat akibat terkena senjata dari raksasa-raksasa itu, tetapi Linamboan terus maju, terus menerjang dengan kekuatan penuh.

Matahari mulai condong ke barat, pertempuran pun perlahan-lahan mulai reda karena sudah banyak yang terluka, bahkan gugur di kedua belah pihak. Di tingkat tujuh, Linamboan pun mulai berada di atas angin. Tinggal tiga orang raksasa yang bertahan melawannya. Linamboan tidak terlihat lelah sedikit pun. Semangatnya tetap membara. Sementara tiga orang raksasa yang masih bertahan itu sudah loyo. Akhirnya, mereka pun rebah tidak berdaya. Linamboan membiarkan saja mereka. Ia kemudian berlari menuju ke tingkat delapan.

Perlahan-lahan Linamboan menaiki tangga lalu mendorong pintunya. Linamboan mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Di salah satu sudut ruangan berdiri seorang laki-laki yang ber-

pakaian bagus, menggenggam sebatang tombak siap untuk menyerang Linamboan.

"Mungkin dia inilah Raja Bolaang Mongondow yang serakah itu," pikir Linamboan.

"Wahai, Tuan Raja, Saya datang sebetulnya bukan untuk berperang dengan Anda. Saya datang untuk mengajak Anda berdamai. Keserakahan Anda telah membuat rakyat Malesung sangat menderita. Walaupun begitu, saya akan mengampuni Anda jika Anda mau bertobat. Kembalilah ke daerahmu dan jangan mengganggu rakyat Malesung lagi," kata Linamboan dengan sopan.

"Diam kau anak bau kencur. Kau pikir siapa kau sampai berani mengkhotbahi aku, seorang raja. Lebih baik kau pulang dan bilang pada bapakmu untuk membayar upeti kepadaku," kata Raja dengan garang.

"He Raja. Seenaknya saja kau memerintah aku. Aku ini Waraney Linamboan Retor, utusan rakyat Malesung. Aku datang untuk mengambil kembali tanah dan harga diri yang telah kaurampas dari kami. He, Kau tahu bagaimana caranya aku bisa sampai ke sini? Dengan mengalahkan para prajuritmu dan orang-orang raksasa itu. Jadi, sekarang kau tinggal seorang diri."

"Jangan banyak bicara, rasakan ini, Hiaaaa.....!"

Raja menyerang Linamboan dengan ganas. Linamboan yang sudah siap, langsung menyambut serangan Raja. Dan terjadilah perkelahian yang sengit. Ternyata Raja Bolaang Mongondow pun sangat tangguh berkelahi. Tombak yang digunakan oleh Raja bukanlah tombak biasa. Tombak tersebut adalah juga senjata pusaka warisan leluhur Bolaang Mongondow. Jadi, baik Raja maupun Linamboan berkelahi dengan mengunakan senjata pusaka leluhur. Mereka saling menerjang, saling membanting, dan saling menusuk. Kilatan-kilatan akibat peraduan kedua senjata itu dapat dilihat dari luar istana di mana banyak penduduk yang bersembunyi mengintip pertempuran itu.

Setelah lama berkelahi, Linamboan akhirnya menemukan sedikit peluang untuk menusuk Raja Bolaang Mongondow. Linamboan tidak menyia-nyiakan peluang tersebut. Langsung ditusuknya tangan Raja yang memegang tombak pusaka. Akibatnya, tombak dalam genggaman Raja terlepas. Cepat-cepat Linamboan mengambil tombak tersebut lalu menyandarkan ujung tombak itu ke dada Raja.

"Sudahlah Raja. Menyerahlah! Saya akan mengasiháni engkau."

Raja Bolaang Mongondow diam saja. Ia menatap mata Linamboan lalu berkata, "Terima kasih anak muda. Kau benar-benar hebat. Aku bangga bisa bertarung denganmu dan akan lebih bangga jika kau mau membunuhku. Dosaku sangat banyak. Tusuklah dadaku dengan pedangmu Waraney Linamboan. Sampaikan maafku kepada seluruh rakyat Malesung yang pernah kusakiti"

"Tidak. Jika kau berjanji untuk bertindak arif bijaksana, aku tidak akan membunuhmu. Kita akan menjadi teman." Kata Linamboan sambil perlahan-lahan mengangkat tombak itu dari dada Raja.

Tiba-tiba Raja mengambil tombak itu lalu menikamkan tombak itu ke dadanya sendiri.

"Raja...!" teriak Linamboan kemudian berlutut dan mengangkat kepala Raja di pangkuannya. "Raja, mengapa Raja begini?"

"Sudahlah Linamboan. Ambillah tombak ini lalu kirimkan kepada saudara-saudaraku. Mereka akan mengerti bahwa aku mati bunuh diri sebab ... tombak pusaka ini tidak bisa membunuh diriku jika orang lain yang memegangnya. Kecuali jika ...aku ... yang menusukkan sendiri tombak itu ke tubuhku baru aku ... aku bisa mati oleh tusukan tombak itu. Anak muda ... Pergilah ke atas.
Di sana...Ada....hartaku yang paling....Berharga. Jaga... dan...lindungi...di...a," kata Raja lalu menghembuskan napas terakhirnya.

LINAMBOAN DAN PUTRI BOKI

Saat Linambioan termenung di depan mayat Raja Bolaang Mongondo tiba-tiba terdengar suara seorang wanita sedang menyanyi. Nyanyiannya sangat pilu. Linamboan kaget dan bertanya dalam hati, "Siapa yang menyanyi?"

Perlahan-lahan Linamboan menaiki tangga yang ternyata menuju tingkat kesembilan istana itu. Semakin dekat, semakin jelas suara wanita yang sedang menyanyi itu. Ketika tiba di lantai sembilan, Linamboan menemukan seorang wanita sedang berdiri di depan jendela sambil menyanyi. Linamboan iba mendengar nyanyian wanita itu.

"Sepertinya wanita ini sangat menderita, kasihan dia," kata Linamboan dalam hati.

Setelah selesai menyanyi, perlahan-lahan wanita itu memutar badannya. Betapa kagetnya Linamboan ketika melihat wajah wanita itu. Ia seperti mengenal wajah itu. Wajah itu adalah wajah putri yang ada dalam mimpinya. Wajah yang telah membuat hatinya gelisah.

"Putri, siapa namamu putri?" tanya Linamboan

"Aku Putri Boki."

"Mengapa Putri berada di sini seorang diri?"

"Aku memang selalu sendiri sejak Ibunda meninggalkan aku."

"Lalu, apa hubungan Putri dengan Raja Bolaang Mongondow?"

"Beliau adalah Ayahandaku, Bagaimana keadaannya?"

Linamboan terdiam mendengar pertanyaan Putri Boki. Dia bingung. Apakah dia harus mengatakan bahwa Raja telah tewas? Apakah Putri Boki akan percaya kepadanya kalau ia mengatakan bahwa Raja tewas dengan menikam diri sendiri? Putri pasti akan menganggap bahwa dialah yang telah membunuh ayahandanya. Linamboan tidak tega untuk menyakiti hati Putri apalagi kelihatannya Putri memang sedang bersedih. Wajahnya kelihatan sendu menggambarkan bahwa batinnya sangat menderita. Linamboan ingin sekali membelai putri itu. Ingin sekali ia memberikan perlindungan

dan ketenangan, Ingin sekali ia .... Tiba-tiba Linamboan sadar kalau Putri Boki sudah tidak berada di depannya.

"Putri, Putri di mana?" Linamboan mencari Putri ke seluruh ruangan, tetapi tidak menemukannya. Cepat-cepat Linamboan turun ke lantai delapan. Di sana Linamboan menemukan Putri Boki sedang berlutut di samping jenazah Raja. Rupanya, karena sibuk dengan pikirannya sendiri Linamboan tidak menyadari kalau perlahan-lahan Putri telah berjalan menuruni tangga menuju lantai delapan.

"Ayahanda, mengapa Ayahanda juga pergi meninggalkan saya. Sekarang apa yang harus Boki lakukan? Lebih baik Boki menyusul Ayahanda dan Ibunda." Putri Boki terisak. Perlahan-lahan ia mengambil tombak pusaka yang ada di samping ayahnya lalu mengangkat tombak itu hendak ditusukkan ke dadanya sendiri.

"Putri, jangan! Teriak Linamboan sambil melompat ke arah Putri Boki dan merebut tombak itu.

"Mengapa engkau menghalangi aku untuk bertemu dengan kedua orang tuaku. Aku tidak mau hidup lagi. Oh.... Ibunda, betapa menderitanya hati ananda...." Jerit Putri Boki.

"Putri, maukah kau membagi penderitaanmu denganku? Namaku Linamboan. Aku berasal dari negeri Malesung. Jika Putri mau, ikutlah denganku. Aku berjanji akan selalu melindung Putri dan menyayangi Putri."

"Setelah Ibunda meninggal, tidak ada orang yang dapat menyayangi aku, apalagi melindungi aku. Kau hanyalah orang asing bagiku. Kau pasti tidak sungguh-sungguh menyayangiku dan melindungiku."

"Engkau pernah muncul dalam mimpiku. Bagiku kau bukanlah orang asing. Setiap kata yang keluar dari mulutku disertai dengan ketulusan. Denyutan jantung dan napasku adalah saksi janjiku untuk selalu menyayangi dan melindungiku. Jika janji ini aku langgar apapun akan kujalani sebagai hukuman."

Kata-kata Linamboan bagi Putri Boki bagaikan air yang sejuk yang diberikan kepada pengelana yang sedang dahaga, bagaikan setitik cahaya di tengah kgelapan. Perlahan-lahan Putri Boki mengangkat wajahnya lalu menatap Linamboan. Linamboan tidak kuasa melihat sinar mata Putri Boki yang penuh dengan penderitaan dan juga harapan. Linamboan mengulurkan tangannya kepada Putri Boki dan Putri menyambut tangan itu. Linamboan membimbing Putri menuruni tangga istana untuk menemui teman-temannya.

Pertempuran di istana Raja Bolaang Mongondow, di Poigar berakhir sudah. Banyak yang tewas dan terluka, baik di pihak para waraney maupun di pihak kerajaan Bolaang Mongondow. Linamboan menjelaskan kepada semua orang yang berkumpul di halaman istana bertingkat sembilan itu tentang kematian Raja Bolaang Mongondow. Ia juga menjelaskan siapa wanita yang bersamanya.

"Jadi, yang sering kami dengar menyanyi di tingkat paling atas istana ini adalah Putri Boki ya?" tanya seorang penduduk.

"Iya; itu benar. Baiklah, sekarang mari kita bergotong royong menguburkan semua orang yang gugur dalam pertempuran tadi. Semoga pertempuran seperti itu tidak akan terjadi lagi di masa-masa yang akan datang sebab pertempuran selalu mengakibatkan korban jiwa dan kerugian harta benda bagi kedua belah pihak," kata Linamboan.

Setelah menguburkan secara baik semua yang tewas dalam pertempuran itu, Linamboan dan teman-temannya pergi ke perkampungan penduduk atas permintaan penduduk Poigar. Para prajurit Bolaang Mongondow yang tersisa pun segera melakukan perjalanan kembali ke Kota Raja sambil mengusung jenazah Raja mereka. Para *waraney* tinggal beberapa hari di Poigar untuk menyembuhkan luka teman-teman mereka.

Sekarang Linamboan telah memiliki kesibukan baru. Ke mana pun ia pergi, ia selalu bersama Putri Boki. Tak sedetik pun dilewatkan tanpa menyayangi dan melindungi Putri Boki. Sepertinya Linamboan semakin sayang kepada Putri Boki, tepatnya Linamboan jatuh cinta pada Putri Boki. Bak gayung bersambut, Putri Boki pun kelihatannya menyukai Linamboan.

Hal tersebut menimbulkan rasa cemburu di hati teman-teman Linamboan. Sejak pertama kali melihat Putri Boki, teman-teman Linamboan juga memang sudah terpesona dengan kecantikan Putri Boki. Hanya saja tidak ada seorang pun yang berani mengutarakan isi hatinya. Para *waraney* itu masing-masing memendam perasaan mereka terhadap Putri Boki karena melihat Linamboan sangat menyayangi Putri Boki.

Setelah dirasa sudah cukup beristirahat dan luka yang diderita teman-temannya sudah mulai sembuh, Linamboan mengajak teman-temannya untuk segera kembali ke dusun Patar. Mereka berpamitan dengan penduduk Poigar, mengucapkan terima kasih atas segala

bantuan dan dukungan penduduk Poigar, lalu memulai perjalanan mereka untuk kembali ke Dusun Patar.

Di Tanawangko, penduduk memberikan lima buah perahu kepada mereka sehingga mereka dapat melanjutkan perjalanan melalui laut. Bila hari mulai petang, mereka merapatkan perahu mereka ke tepi pantai untuk beristirahat. Persediaan makanan yang diberikan oleh penduduk untuk mereka sangat cukup untuk beberapa hari. Setiap kali mereka menepi ke pantai, Linamboan selalu meminta teman-temannya untuk masuk ke hutan mencari makanan tambahan dan binatang buruan. Linamboan sendiri biasanya akan turun ke pantai untuk menangkap ikan. Ia memilih pekerjaan itu agar bisa tetap berada dekat dengan Putri Boki. Mereka bedua selalu bersama.

"Putri, ada satu hal yang sudah lama ingin aku tanyakan padamu," kata Linamboan pada suatu hari ketika mereka sedang beristirahat di sebuah tepi pantai.

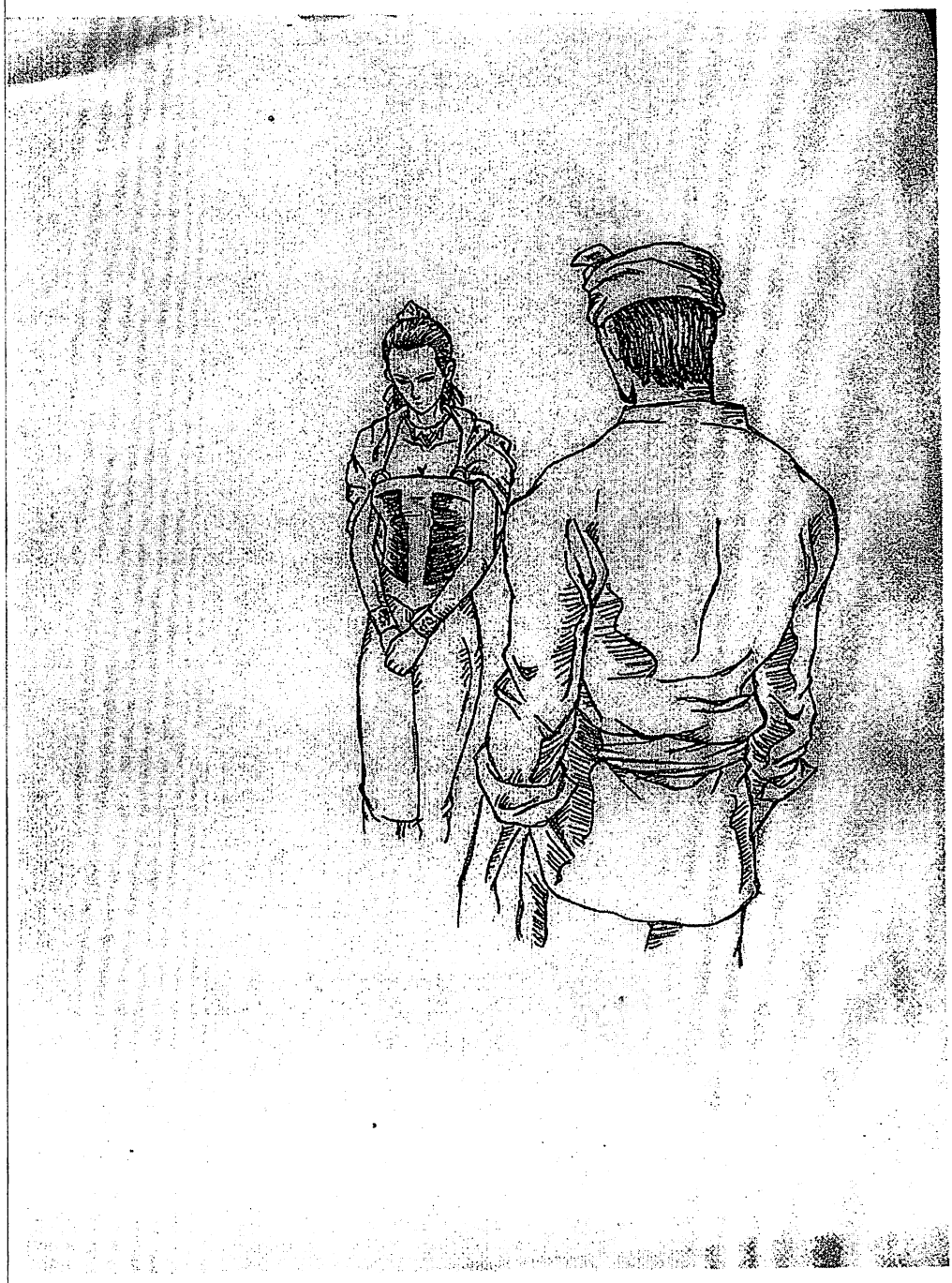
"Tanyakanlah, mudah-mudahan jawabanku dapat menyenangkan hatimu," jawab Putri Boki dengan manja.

"Ini tentang masa lalumu," kata Linamboan sambil menyelidiki ekspresi wajah Putri Boki kalau-kalau ada perubahan. Putri Boki tidak terpengaruh dengan perkataan Linamboan. Ia menatap Linamboan, menunggu apa yang akan ditanyakan oleh Linamboan seperti seorang bayi yang tidak pernah mempunyai masalah. Setelah melihat ekspresi seperti itu, Linamboan tidak ragu lagi untuk melanjutkan pertanyaannya.

"Saat aku temukan, engkau berada seorang diri di lantai paling atas istana Raja Bolaang Mongondow. Saat itu engkau kelihatan sedih sekali. Mengapa engkau tidak meminta ayahandamu untuk mencarikan teman untukmu agar engkau tidak sendiri? Engkau kan putri Raja. Jadi, pasti tidak akan ada yang menolak jika diminta untuk menemanimu."

Perlahan-lahan ekspresi Putri Boki mulai berubah. Awan kelabu tiba-tiba menutupi wajahnya. Setelah melihat hal itu, Linamboan menjadi sangat menyesal. Ia menyesal mengungkit masa lalu Putri Boki dan menyebabkan keceriaan Putri kembali hilang.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuatmu sedih lagi. Sudahlah, kau tidak usah menjawabnya. Anggap saja aku tidak pernah bertanya, ya," hibur Linamboan sambil memeluk Putri Boki.



Perlahan-lahan ekspresi Putri Boki berubah. Awan kelabu tiba-tiba menutupi wajahnya

"Tidak apa-apa Linamboan. Aku bukan bersedih karena pertanyaanmu. Terus terang selama bersamamu aku telah berusaha mengusir kesedihan itu, tetapi belum bisa," kata Putri Boki sambil melepaskan pelukan Linamboan. Kemudian, ia berjalan menuju tepi pantai. Linamboan mengikuti langkah Putri Boki.

"Aku adalah Putri Raja Bolaang Mongondow. Dulu aku sangat bahagia, terutama ketika Ibunda masih hidup. Ibunda sangat menyayangi aku. Beliau selalu menemani aku dan mengajarkan aku banyak hal yang berguna. Setiap malam sebelum tidur, Ibunda mengajari aku menyanyi. Suara Ibunda sangat merdu. Ayahanda juga memang mengayangi aku. Akan tetapi, ia terlalu sibuk dengan urusan negeri sehingga jarang bermain denganku apalagi mengajari aku. Suatu hari Ibunda sakit. Sakitnya semakin lama semakin parah. Semua ahli pengobatan kerajaan sudah berusaha menyembuhkan penyakit Ibunda, tetapi malah semakin parah. Akhirnya Ibunda meninggal dunia. Sebelum menghembuskan napas terakhirnya Ibunda berpesan kepada Ayahanda untuk tidak perah melalaikan aku." Putri Boki berhenti sejenak untuk mengatur napasnya yang mulai sesak karena kesedihan yang mendalam. Bahkan, air mata Putri pun mulai mengalir.

"Ayahanda sangat terpukul karena kematian Ibunda. Perilakunya mulai berubah, ia mulai menjadi kejam. Ia kemudian memerintahkan pasukan kerajaan untuk memperluas wilayah kerajaan ke arah negeri Malesung. Ia membangun istana di Poigar dan membawa aku menetap di sana. Aku tidak diizinkan bertemu dengan siapa pun, maka ia menempatkan aku di tingkat paling atas istana Poigar. Aku tahu bahwa Ayahanda melakukan hal itu karena ia sangat menyayangi aku. Ia tidak ingin ada seorang pun yang menyakiti aku. Bila merindukan Ibunda, aku selalu menyanyi. Begitulah kehidupanku sampai engkau datang dan membawaku," Putri Boki mengakhiri ceritanya.

Linamboan menjadi sangat kasihan terhadap Putri Boki. Ia memeluk Putri tanpa mampu berkata apa-apa. Dalam hati ia berjanji tidak akan pernah membuat Putri Boki sedih lagi.

KEMATIAN PUTRI BOKI

Daratan yang dituju oleh Linamboan dan teman-temannya tampak sudah di depan mata. Mereka sangat gembira melihat daratan itu. Dari daratan itulah mereka memulai perjalanan menuju daerah perbatasan dan kini di daratan itulah mereka akan bertemu dengan keluarga mereka yang sudah teramat mereka rindukan. Beberapa menit kemudian, mereka sudah menepi di pantai. Beberapa orang di antara para *waraney* itu langsung melompat dari perahu, kemudian berlari ke daratan sambil berteriak kegirangan.

"Teman-teman mari kita turunkan semua barang kita dan kita tambatkan dulu perahu-perahu ini," kata Linamboan dengan wajah berseri-seri. Ia juga tidak dapat menyembunyikan kegembiraan hatinya karena dapat kembali ke kampung halamannya dengan selamat, bahkan membawa pulang seorang putri yang sangat cantik.

"Linamboan, bagaimana kalau kita bermalam dulu di tempat ini. Besok pagi baru kita naik ke Dusun Patar untuk memberi kejutan kepada saudara-saudara kita di sana," kata salah seorang *waraney*.

"Ya benar Linamboan, kita bermalam dulu di sini," sambung yang lain.

Linamboan berpikir sejenak. Dalam hati ia ingin cepat-cepat menunjukkan Putri Boki kepada kedua orang tua angkatnya, tapi karena teman-temannya menginginkan untuk bermalam dulu di tepi pantai itu, Linamboan mengalah juga. Ia menuruti keinginan teman-temannya.

Teman-temannya merasa gembira. Kemudian, mereka melakukan berbagai aktivitas. Ada yang mandi di pantai, ada yang pergi menangkap ikan, ada juga yang membuat tempat berteduh pada malam itu. Sementara itu, Linamboan sibuk juga membuat tempat berteduh bagi Putri Boki.

"Linamboan bisakah engkau pergi menangkapkan ikan untukku. Malam ini aku ingin makan ikan hasil tangkapanmu," pinta Putri Boki kepada Linamboan.

"Tentu bisa sayang. Aku akan pergi setelah aku selesai membuat tempat berteduh untukmu," kata Linamboan dengan penuh kasih sayang kepada Putri Boki. Beberapa waktu kemudian, selesailah tempat berteduh untuk Putri Boki. Kemudian, Linamboan pergi ke pantai untuk menangkap ikan yang diminta oleh Putri Boki. Ia menitipkan Putri Boki kepada teman-temannya.

Sepeninggalan Linamboan, berkatalah seorang teman Linamboan. "Hai teman-teman, kita semua akan yang pergi berjuang melawan pasukan Bolaang Mongondow, masa Linamboan saja yang berhak memiliki Putri Boki."

"Itu wajar teman. Bukankah dia yang menemukan Putri itu. Lagi pula Putri itu kan cuma satu, masa harus dimiliki oleh kita semua," jawab yang lain.

"Maksud saya, kita pun harus diberi kesempatan untuk berjuang mendapatkan Putri Boki. Jangan-jangan Linamboan sebetulnya sudah tahu bahwa di lantai paling atas istana itu ada seorang putri yang sangat cantik sehingga ia mengambil bagian lantai enam sampai sembilan waktu pembagian wilayah pertempuran dulu."

Semua terdiam. Sepertinya masing-masing mulai membenarkan perkataan teman mereka. Dalam hati mereka semua juga suka kepada Putri Boki. Hati mereka mulai dirasuki setan.

"Begini saja, kita bawa lari saja Putri Boki dari sini sebelum Linamboan datang. Lalu, di tempat lain kita bertanding untuk mendapatkan Putri Boki. Siapa yang menang, dialah yang mendapatkan Putri dan yang lain harus merelakannya."

Semua mengangukkan kepala. Mereka saling memandang dengan mata berkilat-kilat. Semua ingin memiliki Putri Boki. Keinginan mereka itu telah melunturkan persaudaraan dan persatuan yang telah tercipta selama mereka digembleng menjadi *waraney* sampai mereka mengalahkan pasukan Kerajaan Bolaang Mongondow. Kini masing-masing memandang temannya sebagai musuh yang harus dikalahkan.

"Apa lagi yang kita tunggu. Cepat kita bawa Putri Boki dari sini."

"Ayo!"

Beramai-ramai mereka pergi ke tempat Putri Boki. Saat mereka tiba, Putri sedang tidur. Putri kelihatan cantik sekali saat sedang tidur. Mereka terpaku di tempat masing-masing dan menikmati kecantikan Putri Boki. Tiba-tiba Putri Boki terbangun. Ia sangat kaget

melihat teman-teman Linamboan mengelilinginya. Cepat-cepat ia bangun lalu bergeser menjauh.

"Mengapa kalian berada di sini? Aku kan tidak memanggil kalian. Mana Linamboan?" tanya Putri Boki takut. Perasaannya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres.

"Hei Putri cantik, di sini bukan istanamu, jadi kami bisa datang tanpa kaupanggil. Linamboanmu itu telah mampus di laut sana," jawab seorang di antara pemuda-pemuda itu dengan kelembutan yang dibuat-buat.

"Ha? Aku.... Apa ... apa mau kalian."

"Yang kami mau adalah kau ikut dengan kami. Linamboan terlalu egois. Ia tidak memberi kesempatan kepada kami untuk memilikimu. Kami juga menyukaimu, Putri." Kata seorang lagi di antara pemuda-pemuda itu sambil mendekati Putri Boki dan diikuti oleh yang lain.

"Tidak...Jangan! Ampuni aku. Jangan mendekatiku. Linamboaaaaaan ... Tolooooooong!" teriak Putri Boki.

Para pemuda itu menjadi gugup karena Putri Boki berteriak. Mereka menjadi panik lalu membungkam mulut Putri. Putri Boki tetap meronta. Saat ia terlepas, ia kembali berteriak,
"Linamboaaaaaaan..... Tolong Akuuuuu!"

Para pemuda itu semakin panik dan semakin kuat membungkam mulut Putri. Mereka tidak menyadari bahwa tangannya telah menutup hidung Putri sehingga Putri tidak bisa bernapas lagi. Semakin Putri meronta semakin erat mereka membungkam mulut dan hidungnya. Mereka juga menahan tangan dan kaki Putri Boki. Mereka khawatir kalau sampai Putri dapat melepaskan diri, ia pasti akan berteriak lagi.

"Teman-teman, sudahlah. Perbuatan kita ini sudah salah. Kita tidak boleh saling mengkhianati hanya gara-gara wanita." Seorang di antara pemuda-pemuda itu cepat menyadari kekeliruan mereka dan menegur teman-temannya.

"Tidak bisa, kita sudah terlanjur. Mundur pun sudah percuma. Wanita ini pasti akan mengadu kepada Linamboan dan akhirnya kita semua akan dibunuh oleh Linamboan."

"Tidak temanku. Linamboan adalah orang yang murah hati. Dia pasti memaafkan kekhilafan kita."



Linamboan memeluk tubuh Putri Bali yang sudah tidak bernyawa lagi.

"Dalam hal ini, Linamboan tidak akan memaafkan kita. Dia sangat menyayangi Putri Boki. Lebih baik kita cepat-cepat pergi dari sini membawa Putri Boki."

Saat hendak membopong Putri Boki, mereka merasa heran karena Putri Boki tidak meronta lagi. Ketika mereka memeriksa keadaan Putri, ternyata Putri sudah terkulai lemas. Ia sudah tidak bernyawa lagi. Rupanya mereka telah membungkam mulut dan hidung Putri Boki dengan sangat kuat sehingga Putri mati lemas.

"Putri! Putri, bangun Putri." Salah seorang mengguncang-guncangkan badan Putri Boki, tetapi sia-sia. Putri Boki telah tiada. Semua *waraney* yang ada di situ sangat ketakutan.

"Aduh, bagaimana ini. Mengapa malah jadi begini. Kita telah membunuh Putri Boki. Rencana kita tidak begini. Aduh.... Linamboan pasti akan membunuh kita"

Mereka semua menjadi sangat ketakutan dan kebingungan. Tidak tahu apa yang mesti mereka lakukan. Tiba-tiba terdengar suara Linamboan memanggil Putri Boki dan juga memanggil teman-temannya. Ia heran saat datang tidak menemukan teman-temannya di tepi pantai. Perasaan Linamboan sudah tidak enak sejak tadi.

"Paliiit, Tinangooon, Putri Bokiii!" Linamboan heran. Mengapa tidak ada yang menyahut. Biasanya Putri Boki akan menyahuti panggilannya, tetapi mengapa kali ini tidak? Teman-temannya juga tidak ada.

Karena menyadari akan bahaya yang bakal menimpa mereka, perlahan-lahan teman-teman Linamboan mau bersembunyi dan melarikan diri. Namun, mereka terlanjur dipergoki oleh Linamboan.

"Hei! Apa yang kalian lakukan di tempat Putri!"

Tidak ada seorang pun yang mejawab. Bahkan, mau melangkah untuk melarikan diri pun mereka sudah tidak kuat. Mereka hanya diam di tempat masing-masing. Seperti orang-orang yang siap menerima hukuman mati. Linamboan cepat-cepat masuk ke dalam mencari Putri Boki. Betapa kagetnya dia saat dilihatnya Putri sudah terkulai tidak bernyawa.

"Putriiiiiiiii! Putri Boki!" Jerit Linamboan sambil memeluk tubuh Putri yang sudah tidak bernyawa itu. Linamboan menangis sejadi-jadinya seperti seorang anak yang kehilangan mainan kesayangannya. Tiba-tiba ia memandang tajam ke arah teman-temannya. Ia meletakkan tubuh Putri Boki di tempatnya semula, lalu kembali memandang teman-temannya.

"Apa yang telah kalian lakukan terhadap Putriku? Siapa yang telah berani membunuh kekasihku?" tanya Linamboan kepada teman-temannya. Matanya berkilat-kilat seperti seekor singa yang sedang marah.

"Jawab pertanyaanku!" bentaknya pada teman-temannya.

"Ma..maafkan ka...kami. Kami tidak se...se...ngaja." Akhirnya seseorang membuka mulut.

"Apa? Tidak sengaja? Berarti kalian yang membunuhnya? Sahabat macam apa kalian ini. Akan kubunuh kalian semua," teriak Linamboan sambil menarik pedang pusaka yang senantiasa tersimpan di belakang punggungnya. Dikibaskannya pedang pusakanya itu sebelum teman-temannya sadar akan datangnya bahaya. Lima orang yang kebetulan berdiri dekat dengan Linamboan, seketika itu juga rebah tak bernyawa. Setelah melihat kejadian itu, spontan yang lain hendak mengambil jurus melarikan diri, tetapi Linamboan yang sedang marah itu cepat mencegat mereka dan menghabisi mereka semua. Beberapa orang sempat melakukan perlawanan, tetapi sia-sia saja. Mata hati Linamboan sudah buta. Ia tidak bisa lagi merasa kasihan kepada siapa pun. Akhirnya, semua temannya yang selamat dari peperangan harus mati di tangannya.

Setelah membantai semua temannya, Linamboan terduduk di atas pasir kemudian menangis sejadi-jadinya.

"Aaaaaaaaaaaaaa!" Ia berteriak sekeras-kerasnya untuk melepaskan segala rasa yang bergejolak di dalam hatinya. Perlahan ia bangkit menuju ke arah mayat Putri Boki lalu menangis sepuas-puasnya di samping mayat itu.

"Putri ....hik..hik..., bangun. Mengapa tidak mau memandangku. Maafkan aku hik... hik...., Aku sungguh-sungguh tidak berguna. Putriiiiiii ... hik... hik."

Diangkatnya tubuh tak bernyawa itu, lalu membawanya pergi. Ke mana ia membawa mayat kekasihnya itu, tidak ada yang tahu. Rakyat Dusun Patar yang sudah mendengar kemenangan Linamboan dan teman-temannya, keesokan harinya datang ke pantai untuk melihat kalau para pemuda itu telah kembali. Setelah tiba di pantai, mereka sangat terkejut karena di sana ada dua puluh lebih mayat yang sangat mereka kenal. Mereka tidak lain adalah para pemuda yang pernah pergi berjuang untuk membela tanah airnya. Mereka mencari Linamboan, tetapi tidak ditemukan kecuali pedang pusaka yang berlumuran darah. Darah para pemuda yang telah mengkhianati

persahabatan mereka hanya karena jatuh cinta pada seorang wanita.

Hari itu, seluruh penduduk Malesung berduka. Ratap tangis terdengar di mana-mana. Kemenangan yang diperoleh atas kerajaan Bolaang Mongondow tidak bisa mengobati rasa duka mereka karena kehilangan para *waraney* itu apalagi karena Waraney Linamboan Retor tidak ditemukan dan tidak ada yang mengetahui apakah dia sudah meninggal atau masih hidup.

"Apa yang terjadi? Kutukan macam apa ini? Di mana Waraney Linamboan Retor?" tanya *Tonaas* Patar seperti pada dirinya sendiri sambil memandangi mayat para *waraney*.

Tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskan kejadian itu. Hanya pasir, ombak, pohon, nyiur bakau, serta angin malam yang mengetahui kejadian malam itu. Sayang, mereka tidak bisa menjelaskan apa-apa kepada manusia-manusia yang berusaha mencari jawaban itu. Tidak ada yang mengetahui ke mana perginya Waraney Linamboan Retor karena setelah itu, tidak pernah terdengar lagi kabar beritanya.

Konon Istana Bertingkat Sembilan tersebut akhirnya runtuh beberapa waktu kemudian setelah kematian Raja Bolaang Mongondow. Sebab keruntuhannya tidak jelas diketahui Akhirnya kampung Poigar akhirnya terbagi dua; sebagian menjadi wilayah Bolaang Mongondow, dan sebagian lagi menjadi wilayah negeri Minahasa. Kedua daerah tersebut tetap mengunakan nama Poigar sampai saat ini. Satu hal yang menggembirakan adalah sejak saat itu, Bolaang Mongondow dan Minahasa tidak pernah lagi bertikai. Rakyat di kedua daerah itu hidup rukun dan damai. Segala perbedaan tidak menjadikan kedua daerah itu bermusuhan. Semua saling menghargai antara satu dengan yang lain.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si Kuskus
Kisah raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar Dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Parewanga
Elang Dempo Menetaskan Bujang erkurung di Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398.2
W

PUSAT BAHASA
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220